

PART OF THE PENTANG RISAH RITA
PRATAMA-PUTRI

If I Could

A ROMANCE STORY BY

ADELLELIA

Sangsi pelanggaran Pasal 113 UUHC

Undang-Undang No.28 tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100 juta.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak

ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500 juta.

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4

tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1 miliar.

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4 miliar.

If I Could – Adellelia, 2021

IF I COULD

PRATAMA – PUTRI

PART OF “TENTANG KISAH KITA”

BY ADELLELIA

Copyright©, Adellelia 2021

November, 2021

323 hal A5

Diterbitkan pribadi oleh Adellelia

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

All Right Reserved

PART 1

Putri

Bruk.

Tumpukan dokumen yang kubawa terjatuh, berserakan ke lantai saat tak sengaja aku menabrak seseorang di depanku. Salahku karena begitu terburu-buru berlari menuju ke ruang rapat karena atasanku membutuhkan dokumen penting ini yang tak sengaja ditinggalkannya di atas meja di ruangnya sehingga aku harus berlari mengambilnya dan

kembali ke ruang rapat sebelum tamu penting kami siang ini datang dan rapat dimulai.

“Ma ... maaf,” ucapku tanpa tahu siapa yang aku tabrak. Fokusku saat ini adalah mengumpulkan dokumen yang berserakan di lantai.

Ya Tuhan, kenapa sial sekali nasibku saat ini! Keluhku dalam hati.

Baru saja aku ingin berjongkok untuk mengumpulkan lembaran demi lembaran penyambung nyawaku siang ini, sebuah suara yang begitu ku hafal, mengusik gendang telingaku.

“Kalau saya nggak mau maafkan, bagaimana?” tanyanya yang berhasil membuatku sontak menatapnya.

Menatap hazel kelam yang seketika membuat kedua mataku terbelalak dan hatiku berdenyut nyeri.

Laki-laki di hadapanku itu maju satu langkah mendekatiku. Sepatu *pantofel* hitam mengilat miliknya menginjak salah satu lembaran penting yang membuatku rela berlari kencang mengenakan rok pensil ketat sebatas lutut dengan *high*

heel 8 cm sebagai alas kaki tanpa memikirkan keselamatanku.

Jantungku berdebar begitu cepat. Melihat senyum miringnya membuat perutku serasa bergejolak. Kedua mataku terasa panas, rasanya aku ingin menangis dan berlari. Tapi sialnya, tubuhku hanya mampu berdiri membatu.

“Siapa atasan kamu? Saya mau bertemu. Saya mau mengajukan *complaint*,” ujarnya tepat di depan wajahku.

Kutelan saliva yang mengumpul dikerongkonganku. Kuberanikan diri untuk membalas ucapannya setelah berhasil mengatur nafasku.

“*Com ... complaint?*” tanyaku terbata. Penuh antisipasi.

“Iya, saya mau mengajukan *complaint*.” Dengan wajah tanpa beban laki-laki yang kini terlihat makin rupawan itu mengangguk.

“*Complaint*, karena saya merasa keberatan ditabrak oleh karyawan rendahan seperti anda,” lanjutnya

dengan senyum miring bak si jahat Hades.

Bertepatan dengan laki-laki di hadapanku ini menyelesaikan ucapannya, sosok ular betina bermuka dua yang sialnya adalah atasanku keluar dari ruang *meeting* dan menyaksikan segala kekacauan yang terjadi.

Tergopoh-gopoh, dengan begitu berlebihan ular bermuka dua itu menyambut laki-laki di hadapanku yang sempat-sempatnya masih dapat memberikan tatapan meremehkannya kepadaku.

Oh, damn! Ternyata laki-laki ini, adalah tamu penting yang ditunggu-tunggu oleh atasanku sedari tadi.

Aku mendengkus, lalu tersenyum kecut menertawakan nasibku kini. Karena aku tahu... setelah bertemu sosok kuasa itu kembali, maka kehidupanku akan semakin menyedihkan.

But to be honest ... memangnya ada yang lebih menyedihkan dibanding menjadi budak perusahaan yang dituntut untuk terus siap sedia selama 24 jam, 7 hari dalam satu minggu? Jadi,

sepertinya... apa pun yang nantinya akan dilakukan oleh laki-laki ini, tak akan ada bedanya dengan menjadi budak perusahaan, iya kan? Aku menghibur diri.

~***~

“Sebenarnya, Pak Pratama mau saya sendiri yang memberikan sekaligus menjelaskan kesepakatan ini, Put. Tapi, kamu tahu sendiri kalau di rapat pemegang saham kali ini saya harus melakukan presentasi.” Sambil berdiri, aku mendengarkan kalimat demi kalimat yang terucap dari Ibu

Dewi—atasku yang sebelumnya ku katakan bermuka dua.

“Saya harus tampil sebaik mungkin dimata para pemegang saham atau perusahaan kita akan terancam,” lanjutnya.

Aku mengangguk-angguk mendengarnya. Malas memberikan komentar apalagi pendapat. Padahal, rapat pemegang saham kali ini tak memerlukan kehadirannya. Sudah ada Pak Joseph selaku Direktur Utama yang akan memberikan presentasi. Dan lagi, dia bilang apa? Jika dirinya tak

memberikan presentasi maka perusahaan kami akan terancam?

Ya, terserah ibu saja deh, bu!
Yang penting ibu senang, seruku dalam hati.

Sungguh, awalnya aku begitu bangga menjadi asisten pribadinya. Atasanku ini lulusan S2 Harvard dengan jalur *full beasiswa*. Beberapa kali mendapatkan penghargaan dibidangnya. Maka, saat perusahaan memintaku menjadi asistennya, tentu saja aku menerima.

Tapi, nyatanya semakin lama aku bekerja di bawahnya, semakin aku menyadari bahwa perempuan yang sudah menginjak kepala empat ini ternyata gila kerja dan gila pujian. Memperlakukan kami, para bawahannya seperti budak saja. Jangan harap, ada istilah *after office hour* bekerja di bawahnya. Untuknya, setiap jam adalah waktu kerja. Bahkan, aku pernah dipermalukan dan dimarahi habis-habisan di grup divisi ketika pukul dua pagi aku tidak membalas pesan yang ia kirimkan, juga tidak mengangkat panggilannya.

Ya, pukul dua pagi? Menurut ngana bagaimana? Dia pikir aku ini Batman yang selalu begadang setiap malam?

Tapi, tentu saja... balik lagi ke pasal satu. Atasan selalu benar. Kacung, cukup diam dan dengarkan, atau Surat Peringatan 1 bahkan 3 akan melayang.

“Kamu ke tempat Pak Pratama sekarang, ya! Ingat, jangan menyalahkan kesempatan yang diberikan oleh Pak Pratama kepada kamu,” tekannya. “Pak Pratama tadinya sudah meminta saya untuk memecat kamu

karena kelakuan kurang ajar kamu kemarin. Tapi, saya yakinkan beliau kalau kamu adalah aset berharga perusahaan. Hingga akhirnya beliau memberikan kamu kesempatan sekali lagi. Harusnya kamu berterima kasih kepada saya, Put,” tekannya lagi dengan wajah pamrih.

“Iya, terima kasih, banyak, Ibu,” jawabku.

Pecat saja saya sekarang, bu!

“Saya nggak butuh ucapan terima kasih kamu,” katanya.

Lah, tadi katanya saya harus terima kasih, gimana sih??

“Saya butuh kamu untuk berhasil memukau Pak Pratama dengan presentasi kamu. Kesepakatan perusahaan kita dengan *Pratama Group* tinggal di depan mata. Pak Pratama hanya perlu membubuhkan tanda tangannya, dan target pendapatan kita akan aman untuk lima tahun ke depan. Ingat itu, Put! Jangan kecewakan saya!” Kali ini suara Bu Dewi semakin menuntut saja.

“Baik, Bu!” jawabku patuh.

Pecat saya saja, Bu! Pecat!

At least, jika aku dipecat, aku akan dapat pesangon. Hitung-hitung bisa kugunakan untuk pergi berlibur mengganti cuti tahunanku yang belum pernah kuambil satu hari pun sebelum mendapatkan pekerjaan baru.

“Bagus! Kamu boleh pergi sekarang,” perintahnya dan kembali aku mengangguk. Walau dalam hati, tentu saja batinku berteriak tak mau.

Aku hanya seorang asisten pribadi. Bagaimana caranya menjelaskan kesepakatan bisnis, dan

melakukan *deal* bisnis bukanlah ranahku. Tapi, sialnya Bu Dewi katakan jika Pratama sialan itu ingin aku yang membawakan berkas ini, dan menjelaskan kesepakatan bisnis langsung di hadapannya.

Tentu saja aku tahu alasan dibalik itu. Pratama hanya ingin menghinaku. Menjatuhkan harga diriku dan mungkin... liciknya dia akan menggagalkan kesepakatan bisnis dan melemparkan bola panas kepadaku. Aku tahu dia membenciku.

Hubungan kami memang begitu rumit, dan menyedihkan. Bahkan, jika aku dapat memutar waktu lebih baik kami tak saling mengenal. Lebih baik kami tak pernah saling jatuh cinta, jika akhirnya rasa cinta itu lah yang membuatnya begitu membenciku seperti sekarang ini.

Bahkan, setelah kami berpisah lima tahun lamanya, rasa benci itu tak pudar.

Sialnya, jika Pratama semakin membenciku, rasa cintaku malah terus ada untuknya. Sosoknya terus berada di

relung hatiku terdalam. Perasaan cinta
untuknya, tak jua pudar walau sekuat
tenaga aku berusaha.

Aku mendesah resah.

Perempuan dan segala kerumitan
yang ada di hati dan kepalanya. Kami
condong menyimpan segala kenangan
indah di dalam hati. Mengindahkan
segala nyeri dan kecewa yang pernah
terasa. Tapi, bukankah cinta pertama
akan selalu mendapatkan tempatnya
tersendiri di hati?

Dia, Pratama Goutama—cinta
pertamaku, dan satu-satunya laki-laki

yang kucinta dari dulu, hingga detik ini. Walau mungkin... untuknya, aku hanya seorang anak dari pelacur. Seorang pelacur yang begitu tega menghancurkan rumah tangga kedua orang tuanya. Hingga akhirnya mereka berpisah. Dan kini... seperti Tuhan memberikan lelucon yang paling tidak lucu kepada kami, karena setelah itu kami menjadi saudara tiri. Saudara tiri yang akan selalu dibenci seumur hidupnya.

~***~

PART 2

Putri

“Selamat siang, Bu Putri,” sapa seorang laki-laki yang kuingat datang bersama Pratama saat berkunjung ke kantorku kemarin.

“Saya Erick—asisten Pak Tama.”
Dia memperkenalkan diri. Aku mengangguk seraya tersenyum membalasnya.

Ya, saat ini aku sudah berada di kantor Pratama. Mau tak mau, walau enggan, memangnya apa yang dapat dilakukan oleh kacang korporasi seperti aku selain menjalankan perintah atasan?

“Silahkan, Bu. Pak Tama sudah menunggu ibu di dalam ruangan,” katanya.

Aku kembali mengangguk. Mengikutinya yang membimbingku berjalan ke arah sebuah ruang besar dengan pintu jati besar di hadapanku.

“Oh ya, Bu Putri mau minum apa? Jus? Teh? Kopi? Saya siapkan terlebih dahulu,” tawarnya.

Aku menggeleng.

“Air putih saja. Boleh? Jangan dingin ya,” pintaku.

Erick mengangguk.

“Baik. Saya siapkan,” balasnya.
“Silahkan, Bu. Pak Pratama sudah di dalam,” katanya lagi setelah membuka pintu ruangan Pratama. Membiarkanku masuk ke dalamnya.

Aku mengambil nafas panjang.
Mempersiapkan hatiku untuk kembali
bertemu dengannya. Ku lirik pintu di
belakangku yang ditutup oleh Erick dari
luar sana. *Well, at least ...* pintu itu tidak
dikunci 'kan? Aku dapat melarikan diri
jika Pratama melakukan hal yang tidak-
tidak kepadaku nanti.

Even I hope, that'll never happen!

*Pratama, dia tak akan melakukan
hal jahat kepadaku 'kan?*

Kembali aku menelan saliva yang
mengumpul didalam tenggorokanku. Di
hadapanku, Pratama duduk di kursi

kebesarannya dengan gaya yang begitu angkuh. Tatapannya tajam. Memerhatikan diriku dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Ah, sial! Jantungku berdegup begitu cepat saat ini. Ya Tuhan, aku begitu gugup berada berdua bersamanya di dalam satu ruangan lagi.

“Selamat siang, Putri Rahardja,” sapanya dengan seringai mengerikan yang membuat tubuhku bergidik ngeri. “Oh, atau mungkin Putri Goutama?” sindirnya.

Aku tersenyum tipis.

“Silahkan duduk.” Dia menunjuk sofa tamu yang berada di dalam ruangnya dan aku mengangguk. Segera kuposisikan tubuhku pada sofa panjang berwarna hitam itu.

Pratama bangkit dari duduknya. Mulai melangkahakan kakinya mendekat.

Tap.

Satu langkah.

Tap.

Dua langkah.

Dan dia semakin mendekat. Membuat degup jantungku semakin bertalu-talu hebat. Hingga akhirnya, dia duduk di sebelahku.

“Apa kabar, adik tiriku yang cantik?” sapanya dengan senyum miring yang sungguh terlihat menakutkan.

“Saya baik, Pak Pratama,” jawabku. Berusaha tetap sopan dan professional menghadapinya.

Pratama mendengkus mendengar jawaban yang ku berikan. Mungkin dia

tak suka dengan kalimat formal yang kuberikan padanya. Tapi aku tak peduli.

“Bapak sendiri apa kabar?” tanyaku mulai berbasa-basi. Kulihat dia mengambil sebuah cerutu yang disediakan di sebuah kotak di atas meja di hadapan kami. Lalu menyalakannya.

Pratama merokok? Sejak kapan? Batinku.

“Baik. Saya baik,” jawabnya. Lalu dihisapnya lintingan coklat berisi nikotin ditangannya. Dihembuskan asapnya kesamping agar tak mengenai wajahku. “Orang yang membuat saya

patah hati dan tega membohongi saya saja baik-baik saja. Jadi saya juga harus baik-baik saja.”

Aku tahu Pratama menyindirku disetiap ucapannya. Tapi sekali lagi aku masa bodoh. Fokusku hari ini hanyalah presentasi sebaik mungkin dan membuat laki-laki ini mau bekerja sama dengan perusahaan tempatku bekerja.

Untungnya Erick datang. Seorang *office boy* berjalan di belakangnya seraya membawa nampan yang berisi gelas berisi air putih serta beberapa camilan.

“Silahkan, dinikmati, Bu Putri,”
ucap Erick setelah si *office*
boy menyajikan minuman dan camilan
itu di atas meja.

“Terima kasih, Erick,” balasku
seraya tersenyum. Erick dengan ramah
membalas senyumanku.

“Pak Tama, apakah masih ada
yang ingin dibutuhkan?” Kali ini Erick
bertanya kepada boss besarnya.

“*Nope!*” balas Pratama ketus.
“Tutup saja pintunya, dan pastikan
nggak akan ada yang akan mengganggu

saya dan Putri selama dua jam ke depan,” perintahnya tegas.

“Baik, Pak!”

Erick lalu keluar dari ruangan dan menutup pintu jati besar itu kembali dari luar. Kini, kembali hanya ada aku dan Pratama di dalam ruangan.

Ku rasakan tatapan Pratama yang menatapku intens seraya tetap menghisap cerutunya. Aku mencoba tersenyum, tapi tetap tak mengurangi suasana canggung di antara kami berdua.

“Maaf, Pak. Apa saya bisa langsung presentasi? Atau ada yang ingin Pak Tama tanyakan kepada saya?” Aku kembali berbasa-basi.

Pratama mengangguk.

“Kenapa kamu harus repot-repot bekerja menjadi seorang *personal assistant* dengan gaji pas-pasan seperti ini, Put? Bukankah harta Goutama sudah berada di tangan ibumu?” tanyanya sinis sekaligus menyindir.

Dahiku mengernyit mendengar pertanyaannya. Kenapa laki-laki ini begitu tidak professional sih?

“Maaf, Pak! Saya rasa masalah pribadi nggak perlu ditanyakan disini, bukan?” Aku memberanikan diri membalas tatapan dingin Pratama. Walau sungguh tatapannya kembali membuat nyaliku ciut.

“Jawab, atau kesepakatan kita batal,” ancamnya.

Dasar sinting! Bisanya main ancam! Gerutuku dalam hati.

“Seperti yang anda bilang, Pak. Harta Pak Goutama ada di tangan ibu saya. Bukan di tangan saya. Jadi, yang kaya itu orang tua saya bukan saya.

Saya tetap harus bekerja untuk menghidupi segala kebutuhan saya,” jawabku lugas.

Kembali Pramata mendengkus geli.

“Wah, ternyata ibu kamu memang serakah ya? Anaknya sendiri nggak dikasih jatah uang bulanan hingga harus bekerja sendiri. *Ck!*” sindirnya lagi.

“Pak Goutama dan Ibu saya memberikan saya uang bulanan kok Pak. Saya sendiri yang nggak mau memakai uang mereka.” Aku mencoba menjelaskan.

Lagipula, memang begitu keadaan sebenarnya. Setelah tragedi lima tahun lalu yang begitu menyakitkan. Aku memilih untuk tak tinggal bersama ibuku lagi. *Well*, memang apartemen tempat tinggalku sekarang adalah pemberian dari Pak Goutama, karena salah satu syarat beliau mengijinkanku keluar dari rumah asalkan aku mau menerima apartemen pembeliannya. Beliau juga bersikeras memberikanku mobil dan uang bulanan.

Karena tak ada pilihan lain, aku pun menerima syarat tersebut. Walau sesungguhnya, aku tetap tidak bisa

menggunakan uang itu. Uang yang seharusnya adalah milik Pratama dan ibunya yang kini telah tiada.

“Kenapa? Apa uang dari mereka kurang? Atau, kamu memang sengaja menjadi seorang *personal assistant*, bekerja di perusahaan *bonafide* agar dapat menggaet seorang bos besar? Seperti yang ibumu lakukan dulu? Merayu ayahku.” Satu tangan Pratama terulur ke arahku. Jemarinya mulai memainkan helai demi helai surai hitamku yang tergerai melewati bahunya.

Aku menarik nafas pelan.
Berusaha meredam amarahku dengan
tindak pelecehan yang mulai Pratama
lakukan. Belum lagi kata-kata pedas
yang selalu saja ditujukannya
kepadaku.

Tahan, Put! Tahan!

“Wah, ternyata Bapak pintar ya
dapat menebak maksud dibalik
keinginan saya untuk bekerja menjadi
seorang *personal assisstant* seperti ini,”
balasku dengan senyum riang yang
kubuat-buat. “Betul, Pak! Siapa tahu
ada bos besar yang kecantol sama saya.”

Kembali aku menyiram bensin di kalimat yang ia tuduhkan kepadaku. Sengaja membuatnya semakin geram.

Masa bodoh lah! Toh, percuma juga membela diri. Pratama pasti akan terus menuduhku macam-macam.

Sekilas, kulihat raut wajah Pratama menegang. Kilatan amarah semakin terlihat di kedua bola matanya. Tapi sekali lagi, apa peduliku? Dia yang terlebih dahulu mengusik ketenanganku.

“Jadi, bagaimana, pak? Bisa saya mulai presentasinya sekarang, Pak

Tama?” desakku lagi. Sungguh, aku hanya ingin tugas terkutuk ini selesai dan segera keluar dari ruangan Pratama.

“Bisa. Bisa.” Pratama mengangguk-anggukkan wajahnya yang angkuh. “Tapi nggak perlu presentasi. Cukup jelaskan saja kepada saya apa saja keuntungan yang ditawarkan perusahaan tempat kamu bekerja jika kesepakatan ini saya setuju,” katanya.

Aku tersenyum dan menghela nafas lega. Syukurlah satu beban pekerjaan terangkat dari pundakku.

Melakukan presentasi memang salah satu kelemahanku.

Tapi seketika, senyumku hilang, kala Pratama menepuk bagian pahanya lalu berkata, “Disini!” perintahnya. “Kamu jelaskan proposal yang kamu bawa, dipangkuan saya,” katanya dengan seringai yang sungguh membuatku ingin membunuhnya sekarang juga.

~***~

PART 3

Pratama

“Hah?” Wajah Putri terlihat terkejut. Dahinya mengernyit dengan raut wajah yang mulai terlihat pucat pasi. “Maksud Pak Tama, bagaimana ya?” tanyanya seakan meyakinkan pendengarannya.

But well, yeah ... I'm not kidding when I said I want her to sit on my lap. Lagipula, bukankah dia katakan

ingin merayu seorang pemilik perusahaan? Bagaimana jika dimulai dariku, bukan?

“Maksud saya—” jemariku kembali memainkan ujung rambutnya, “—jika memang kamu mau menggaet seorang pemilik perusahaan seperti yang ibumu lakukan dulu. Bagaimana jika kamu mulai dari sekarang, Put,” ujarku seperti seorang brengsek tak tahu malu.

Dapat kulihat tubuh Putri menegang. Wajahnya pun terlihat menahan amarah sekuat tenaga. Aku

yakin saat ini Putri pasti sedang memakiku nyaring di dalam hati. Tapi, apa peduliku? Bukankah yang ada di otak perempuan-perempuan murahan seperti, hanya ada uang di dalamnya? *Well*, selama aku dapat memberinya uang, mereka akan melakukan apa saja untukku, bukan?

Lagipula, lihat pakaian yang ia kenakan. Blazer hitam dengan dalaman putih berleher rendah yang memperlihatkan belahan dada. Rok berbentuk pensil ketat seperti sengaja memamerkan pinggul dan bokongnya. Oh ya, juga *heels* lancip hitam mengilat

yang semakin membuat penampilannya semakin seksi.

Aku yakin, walau bukan aku yang ditemuinya hari ini, laki-laki lain pun akan beranggapan perempuan ini datang tak hanya untuk presentasi mengenai pekerjaan. Pikiran kotor mereka pasti juga menginginkan *treatment* lebih. Hanya mungkin, cara memintanya saja yang berbeda. Tak seperti aku yang langsung *to the point* memintanya.

“Maaf, Pak. Saya kesini mau presentasi menawarkan kesepakatan

kerjasama, bukannya mau jual diri!” katanya dengan suara ketus dan tatapan yang diliputi emosi. Jemariku yang sedang memainkan helai-helai rambutnya pun ditepis keras. Membuatku spontan mendengkus mendengarnya.

“Loh, saya hanya mencoba membantu kamu, Put. Kamu ingin menaklukkan seorang pemilik perusahaan, bukan? Jika memang iya, silakan dimulai dari saya,” tantangku.

“Ck! Lagipula buat apa kamu harus tersinggung sih, Put! Kita berdua

sama-sama tahu kalau kamu sudah nggak perawan. Jadi, buat apa lagi kamu sok jual mahal?” olokku.

“Dan kita berdua sama-sama tahu kalau laki-laki yang mengambil keperawanan saya itu anda-Bapak Pratama Goutama,” balasnya ketus.

Aku kembali tertawa mengolok mendengar penuturannya. Menatapnya dengan senyum merendahkan.

“Bukan aku yang mengambilnya, Sayang,” ucapku santai. “Tapi kamu yang memberikannya dengan suka rela kepadaku. *Well*, seingatku... kamu suka

saat aku menyetubuhimu dari belakang.” Lalu aku semakin merapatkan tubuhku padanya. Ku condongkan tubuhku mendekatinya lalu berisik. “Seingatku, kamu juga suka saat bergerak naik turun dipangkuanku. Di atas sofa seperti ini,” kataku semakin kurang ajar. “*And well*, ini sudah lima tahun, Putri. Apa suara desahanmu masih seksi seperti dulu? Apa ekspresi wajahmu masih merona malu-malu? Atau mungkin... kali ini kamu sudah semakin menggairahkan karena jam terbangmu semakin tinggi?”

Kalimat-kalimat mencemooh itu begitu saja meluncur dari bibirku tanpa dapat ku tahan. Dan sepertinya hal itu membuat emosi Putri semakin menjadi. Karena tanpa banyak bicara lagi sebuah tamparan melayang ke wajahku. Diliputi amarah yang membuncah, perempuan manis di hadapanku ini pun seketika berdiri. Merapihkan berkas dan semua perlengkapannya.

“Maaf, Pak Tama. Sekali lagi saya katakan kepada anda, jika saya kesini mau bekerja, bukan untuk jual diri!” bentaknya berapi-api. “Lagi pula, dulu saya mau memberikan tubuh saya pada

anda karena saya pikir kita saling cinta. Saya pikir anda laki-laki yang memang dikirim Tuhan untuk menjadi pendamping hidup saya. Tapi ternyata, bukan!” semburnya emosi. Wajahnya merah padam dan kedua matanya terlihat berkaca-kaca.

“Cinta?” Aku mendengkus geli. Lalu ikut berdiri menjulang di hadapannya. “Jangan berani kamu katakan cinta jika kamu dan ibumu adalah dalang kehancuran rumah tangga orang tuaku!” semburku seraya mengacungkan jari telunjukku tepat di wajahnya.

“Karena kalian berdua, ibuku meninggal bunuh diri, dan Ayahku sendiri membuangkmu ke Jerman lima tahun lamanya agar tak mengganggu rumah tangganya bersama jalang sialan itu, kamu tahu, hah?!” bentakmu lagi.

“Tama, aku—”

Plak!

Satu tamparan kuberikan kepadanya. Tubuh Putri oleng dan luruh tepat ke atas sofa. Dia menatapmu dengan tatapan tak percaya. Air mata meluncur turun dari kedua matanya.

Satu tangannya memegangi sisi wajahnya yang baru saja kutampar.

Terlihat sekali perempuan ini tak menyangka jika aku berani menamparnya. Begitu pula denganku. Tanganku mengepal. Tak percaya jika aku bisa melayangkan tamparan kepada perempuan yang pernah, ah tidak... masih saja mempunyai tempat spesial di hatiku.

“Kamu menamparku, Tam?”
Suaranya terdengar bergetar.

“Ya! Bahkan aku dapat membunuhmu sekarang kalau aku mau, Put!” jawabku tajam.

Bohong. Aku tak akan pernah bisa, Put! Tapi melihat wajahmu, seakan aku melihat jalang yang sudah menghancurkan keluargaku, Put. Wajahmu mirip sekali dengan ibumu—si ular tak punya hati yang hanya memikirkan harta. Bahkan, perempuan itu tak merasa menyesal saat ibuku dinyatakan depresi dan akhirnya bunuh diri. Ibumu itu tetap mengambil ayahku, Put!

“So, kill me now, Pratama!”

serunya dengan suara bergetar. “Bunuh aku sekarang jika itu dapat membuatmu puas!” teriaknya. Air mata terus meluncur turun dari kedua matanya.

Sungguh hatiku perih melihatnya. Sama seperti diriku yang tersiksa, aku tahu Putri pun tersiksa karena keadaan kami. Tapi aku terlalu membencinya. Dan aku membenci diriku yang selalu saja menyakitinya.

But I can't! I can't!

Aku sangat membenci perempuan yang telah melahirkanya ke dunia ini.

Karena itu, jika menyakiti Putri adalah cara agar perempuan jalang itu menderita. Maka akan kulakukan. Akan kulakukan walau hal itu juga menyakiti diriku. Menggerogoti hatiku yang sesungguhnya masih mencintainya.

Akhirnya, ku putuskan sekali lagi menjadi seorang bajingan. Kutarik kasar sosok lemah itu untuk berdiri. Ku cengkeram erat pergelangan tangannya yang mungil. Lalu dengan keji aku berkata tepat di hadapan wajahnya.

“Tenang saja, Put! Aku pasti akan membunuhmu,” kataku pelan tapi

penuh penekanan. *"I'll kill you slowly, Putri Sayang. I promise,"* kataku sekali lagi.

“Tapi sekarang, aku ingin kamu memuaskanku terlebih dahulu, Putri Sayang. Layani aku seperti seharusnya yang dilakukan oleh seorang jalang.”

Putri menangis tergugu. Kepalanya menggeleng keras. Dia berusaha lepas dari cengkraman tanganku tapi tentu saja usahanya sia-sia.

“Jangan, Tama!” Putri berteriak saat aku menyeretnya ke sebuah kamar

rahasia yang sengaja aku sembunyikan di balik rak buku besar di ruanganku. Tapi tentu saja teriakannya tak kuindahkan.

“Tama, aku mohon, jangan!” jeritnya lagi saat kini dia sudah terlentang di atas ranjang dan tubuhku berada di atasnya. Seperti seorang psikopat, aku malah tersenyum, dan berbisik.

“*Putri Sayang, calm down,*” bisikku tepat di depan bibirnya. Ibu jariku menghapus derai air mata di wajahnya. “Kita akan bersenang-

senang, Put. Dan akan kuperlihatkan kepada ibumu bagaimana anak perempuannya ini, begitu tak tahu malu bergumul dan mendesah bersama kakak tirinya sendiri.”

~***~

PART 4

Putri

Pratama. Nama itu pernah menjadi pelitaku. Laki-laki itu pernah membuat jantungku berdetak begitu cepat karena rasa cinta dan gairah yang menggila.

Pratama. Dia adalah cinta pertamaku. Laki-laki yang membuat hari-hariku sempurna. Dia memperlakukanku bagai ratu. Aku dihargai. Aku dicintai.

Rasa aman, rasa sayang dari sosok ayah dan kakak laki-laki yang selama ini kurindukan mampu Pratama berikan kepadaku. Pratama, adalah jawaban lengkap dari doa-doa yang selama ini aku panjatkan kepada Tuhan.

Di umurku yang menginjak kepala dua saat itu aku benar membutuhkan seorang pelindung. Banyak sekali laki-laki yang berusaha mendekatiku, tapi entahlah aku tidak merasa tertarik kepada mereka.

Ibuku pun tak dapat banyak membantu. Kami sama-sama

perempuan, tetap saja aku butuh figur seorang ayah, atau kakak laki-laki untuk melindungiku.

Hari-hari ibu, dihabiskan untuk bekerja. Karena hanya lulusan SMA, di umurnya yang hampir menginjak kepala empat, demi membiayai kuliahku, ibu masih harus bekerja sebagai kasir di sebuah pusat perbelanjaan dengan mengambil dua *shift* jam kerja.

Jika kalian bertanya di mana ayahku? Jujur aku pun tidak tahu. Ibu selalu mengalihkan pembicaraan saat

aku bertanya mengenai ayah, atau apakah aku mempunyai kakek dan nenek? Pertanyaan itu tak pernah terjawab secara gamblang.

Yang aku tahu, Anindya—ibuku adalah seorang *single mother*. Hamil di umur sembilan belas tahun dan hidup sebatang kara di kota Jakarta. Yang aku tahu, ibu selalu mengatakan kepada orang-orang jika suaminya sudah meninggal. Kecelakaan. Begitu pula dengan kedua orang tua dan mertuanya. Semua sudah meninggal. Yang tersisa hanya dirinya, dan aku.

Di umurnya yang hampir menyentuh kepala empat, ibuku masih terlihat cantik. Tubuhnya masih langsing. Bahkan, kami terlihat seperti kakak adik bukannya ibu dan anak.

Lalu, kenapa ibuku tidak menikah lagi? Entahlah aku pun tak tahu. Walau aku tak menutup mata, ada beberapa laki-laki yang mencoba mendekati ibu. Dari mereka yang hanya datang menggunakan motor bebek hingga mereka yang memakai mobil mewah. Tapi, seperti aku yang sulit menerima kasih sayang orang asing, begitu pula dengan ibu. Tak ada satu pun dari

mereka yang mampu membuat hati ibu luluh.

Hingga akhirnya, malam itu... malam menegangkan yang masih ku ingat sampai hari ini. Malam yang akhirnya mempertemukanku dengan Pratama. Dia... adalah penyelamatku. Jika bukan karenanya, mungkin saat ini namaku sudah tertulis di batu nisan.

Pratama menyelamatkanku dari dua preman yang ternyata sudah beberapa hari menguntitku. Mereka ingin memperkosaku. Lalu menjualku kepada seorang germo yang ternyata

juga sudah lama mengincarku. Untung saja, untung saja Pratama datang dan menyelamatkanku.

Semenjak itu hubungan kami menjadi dekat, apalagi ternyata Pramata juga kakak tingkatku di kampus. Semuanya mengalir begitu saja. Bahkan, Pratama pun mampu membuat luluh hati ibuku.

Untuk pertama kali, setelah dua puluh tahun aku menjadi anaknya, ibu menyambut hangat kedatangan seorang laki-laki yang mendekatiku, dan laki-laki itu adalah Pratama.

Pelan tapi pasti, hubunganku dengan Pratama semakin dekat. Tepat di ulang tahunku yang ke dua puluh satu. Setelah hampir setahun kami saling mengenal, Pratama menyatakan cintanya. Dan aku tentu saja menerimanya. Menerima dia yang selama ini menjadi dewa pelindungku.

Hubungan kami semakin berkembang semakin intim. Setelah wisuda kelulusannya, Pratama membawaku berlibur ke pantai Anyer. Aku berbohong kepada ibuku, mengatakan bahwa tak hanya kami berdua yang pergi ke Anyer, tapi

banyak teman seangkatanku dan juga teman Pratama.

Ibu yang tak menaruh curiga kepada kami pun mengizinkan. Lalu ya... akhirnya, di dalam kamar *cottage* pantai Anyer yang hanya ditempati aku dan Pratama, aku pun memberikan mahkota yang paling berharga untuknya.

Untuk dia, laki-laki yang aku cinta-Pratama Goutama.

~***~

Anyer, tujuh tahun lalu.

“Tamh ...” desahku saat Pratama mulai menjilat daun telinga.

Di atas sofa di tengah ruangan *cottage*, aku berada dipangkuan Pratama. Dia memelukku dari belakang. Satu tangannya melingkupi pinggangku, sedang satu tangan lainnya menjamah buah dadaku yang hanya terbalut *tanktop* tanpa *bra*.

Entah apa yang membuatku begitu berani hanya mengenakan kamisol untuk tidur.

Sepasang *tanktop* dan celana bahan

yang begitu pendek. Jauh di atas lututku.

Pratama yang terbiasa melihatku dengan pakaian yang cukup sopan selama kami berhubungan pun langsung gelap mata. Tatapannya bergairah, membuat jantungku berdentum begitu hebat.

“Mana kado kelulusanku, Put?” tanyanya. Suaranya terdengar parau.

Dia mulai menggenggam jemariku. Mengecupnya pelan, membuat darahku mulai berdesir hebat.

Menerima sentuhan jemari juga
bibirnya dikulitku.

Aku menggigit bibir, berusaha
menyembunyikan rasa maluku. Walau
pastinya aku tahu wajahku pasti sudah
merah merona saat ini. Pelan pelan,
dengan kedua lengan bertumpu di bahu
lebar Pratama, aku berjinjit lalu
mendaratkan bibirku di bibirnya.

Niat hati hanya ingin mengecup,
tapi ternyata Pratama menarik bibirku
dengan bibirnya cepat. Pratama
melumat bibirku tanpa ampun.
Lidahnya melesak masuk ke dalam

rongga mulutku saat aku mengerang nikmat menerima cumbuannya.

“Aku mau kamu yang jadi kadoku, Put?” bisiknya di sela-sela ciumannya. “Bolehkah?” Dia meminta ijin, dan tentu saja aku mengangguk.

Aku terlalu mencintainya. Dia yang selalu menjagaku. Menyayangiku dengan sepenuh jiwanya. Rasanya, aku rela memberikan apa pun untuknya, yang terpenting Aku dapat terus bersamanya. Pratamaku, cintaku.

Masih tetap dipangkuannya, Pratama menyenderkan punggungku

ditubuhnya. Aku merebah pasrah di atas tubuhnya dengan tubuh yang hampir polos. Hanya tinggal celana dalam berenda berwarna merah muda yang menutupi mahkotaku. Walau begitu, tangan Pratama sudah menyelinap masuk ke dalamnya.

Telapak tangannya menangkap mahkotaku. Jemarinya naik turun membelai pelan tapi membuat tubuhku mengeliat. Bibirku pun mulai mengeluarkan desahan, walau masih terdengar malu-malu.

“Tamaa ... geli,” regekku kala jemarnya memainkan salah satu inti merah muda si aset kembar milikku.

“Gemes, Put!” bisiknya serak lalu membuatku mendesah keras tubuhku melenting hebat kala dia memberikan serangan demi serangan memabukkan yang membuat tubuhku terlonjak bagai tersengat aliran listrik bertegangan tinggi.

Bibirnya mengulum daun telingaku buas. Jemarnya memutar lalu menjepit pucuk merah mudaku yang mengeras. Di bawah sana, satu jarinya

melesak masuk ke dalam liangku
sekaligus memberi cubitan gemas pada
tombol gairahku.

“Ah, Tamaa” Aku menjerit
manja. Sedang desahan nafas berat
Tama terdengar begitu kentara di
telingaku.

Aku mengejan dengan bokong
yang terus bergerak gelisah
dipangkuannya. Aku tahu bahwa aku
menduduki bukti gairahnya. Aku tahu
hasrat Tama juga semakin tak
tertahan saat kurasakan bagian keras

itu semakin membesar dan berkedut
setiap bokongku menggeseknya.

Aku mendesah. Pratama
mendesah.

Ah, bahkan dinginnya malam
pantai Anyer dikalahkan oleh panasnya
gairah yang menguar dari tubuhku dan
tubuh Pratama. Hingga akhirnya, aku
melenguh hebat kala merasakan
pelepasan pertamaku dengannya.

“Enak, Sayang?” bisik Pratama.

Aku mengangguk lemah.
Pratama menarik jemarinya dari inti
tubuhku.

“Kamu keluar banyak banget,”
katanya seraya memamerkan jemarinya
yang basah dan lengket terkena
cairanku.

“Ih, Tama ... malu,” cicitku seraya
mencubit lengan kekarnya. Tapi
Pratama malah tertawa.
Memperdengarkan suara renyahnya
yang terdengar begitu seksi.

“Nggak usah malu,” bisiknya lagi
seraya menarik wajahku agar mata kami

berdua bertatapan. Dia lalu mengecup bibirku gemas. “Aku suka kamu basah begini karena aku,” katanya lagi lalu melabuhkan satu kecupan di pipiku. “Aku suka dengar desahan kamu, Put. Seksi,” pujinya.

Pratama lalu membimbing tubuhku untuk berdiri di antara kedua kakinya yang terbuka lebar sedang dirinya masih duduk di sofa. Aku menunduk melihatnya, sedang dia mendongak menatapku memuja.

Pratama menegaskan posisi duduknya. Wajahnya tepat berada di

depan segitiga berenda yang masih menutupi aset berhargaku. Jemarinya berada di tepian satu-satunya kain tipis yang masih kugunakan ini.

“Now, I wanna eat my gift, Princess,” ucapnya parau seiring dengan jemarinya yang menurunkan segitiga berenda yang kugunakan secara perlahan. Membuat tak hanya wajah tapi seluruh tubuhku merah merona.

~***~

Ini gila! Tak pernah kubayangkan wajah seorang laki-laki berada di antara kedua kakiku yang sukarela terbuka

untuknya. Laki-laki dibawahku ini, berpesta pora di sana. Menikmati milikku yang selama ini ku simpan rapat dan tak pernah kuperlihatkan kepada laki-laki mana pun seumur hidupku.

Pratama membimbing satu kakiku untuk bertumpu dibahunya sementara jemarinya meremas bokongku dan menekannya hingga semakin rapat ke wajahnya. Bagian basah dan hangat miliknya yang menyentuh mahkotaku sungguh membuatku menggila.

Bibirku mengeluarkan rintihan-rintihan aneh yang sungguh membuatku

merinding mendengarnya. Rasanya aneh, mendengar aku merengek dan meracau tak jelas. Entah meminta Tama untuk terus melakukan pemujaannya ditubuhku atau memintanya berhenti. Rasa ini adalah yang pertama untukku. Sensasi ini begitu menggila. Seperti semua sel di dalam tubuhku bangkit dan bergerak gelisah.

Aku menjerit kala merasakan sesuatu yang begitu mendesak dari inti gairahku menyembur ke luar. Terasa hangat dengan kepuasan yang tak dapat kugambarkan sensasinya. Tapi ini sungguh nikmat.

Aahh, jadi begini rasanya surga duniawi yang membuat banyak manusia menjadi candu.

“Seksi,” bisik Pratama serak seraya mendongak menatapku.

Lalu tanpa berkata apa-apa lagi, dia mengangkat tubuhku masuk dalam pelukannya. Membawaku masuk ke dalam kamar tidur kami malam ini. Dan saat Pratama merebahkan tubuhku di atas ranjang, lalu melepaskan pakaian yang masih melekat di tubuhnya seraya terus menatap tubuhku lekat. Aku pun sadar, malam ini kami tak akan hanya tidur dalam satu ranjang bersama. Tapi

malam ini, kami akan mendaki dan
meraih puncak kenikmatan duniawi
bersama.

~***~

PART 5

Pratama

“Tama! *Please* ... jangan! Aku mohon!” lirik Putri disela-sela isakannya. Perempuan ini sudah berada di atas ranjang ruang peristirahatan yang berada di ruang kerjaku. Terlihat pucat pasi dan berusaha menutupi tubuhnya yang kini hampir polos.

Fuck! Sepertinya air liurku menetes melihat tubuh Putri yang

semakin berlekuk indah seperti gitar Spanyol terpampang di hadapanku. *Well*, jika dulu saja tubuh perempuan itu sudah mampu membuatku candu. Bayangkan setelah lima tahun berlalu, indah tubuhnya semakin menggoda iman.

Terlihat bersih, mulus dengan bagian-bagian padat dan sekal di tempat yang seketika membuat otak kaum Adam menggila melihatnya. Sepasang *bra* dan *underwear* hitam senada membuat kontras warna kulit putihnya begitu kentara. Membuatku ingin

segera membuat maha karya di kulit polosnya.

Aku semakin gelap mata. Niat awalku yang hanya ingin memberi pelajaran dan menakutinya kini berubah menjadi gairah yang mengeras pada bukti keperkasaanku. Putri, terlihat seperti santapan lezat khas hotel berbintang yang sulit untuk ditolak.

Terlihat begitu menggoda. Membuat nafsu dan gairah saling berlomba memerintah otak bagian kepala atas dan kepala bawah untuk segera menyantapnya. Menikmati dan

merasai setiap inchi-nya dengan seluruh indera perasa yang dimiliki.

Suara erangannya yang menggoda indera pendengaranku. Harum tubuhnya yang memuaskan indera penciumanku. Bagaimana cantik wajah dan seluruh tubuhnya yang merah merona di kedua mataku. Dan bagaimana mulus dan kenyal kulit tubuh yang kujamah menggunakan jemariku.

Bibirku begitu gatal ingin merasai bibir yang dipoles *lipstick* merah membara itu, yang seakan begitu

menantang egoku sebagai seorang laki-laki normal. Sialnya, Putri pantang menyerah. Kepalanya terus saja menggeleng ke kiri dan ke kanan, memberontak. Sehingga aku harus mencengkram rahangnya agar bibir itu dapat kunikmati.

Putri menangis, merintih di bawahku. Memohon untuk dilepaskan tapi tak kuindahkan. Seperti binatang, aku terus menikmati bibirnya yang terasa begitu manis. Rasanya masih sama seperti lima tahun lalu. Masih membuatku candu merasainya.

“Jangan menangis, Put,” bisikku parau. *“Just enjoy it!* Jangan sok jual mahal saat dirimu sudah nggak berharga sama sekali, Put,” cemoohku sekali lagi.

“Brengsek! Bajingan kamu, Pratama! *I swear, I'll kill you, Tama! I hate you!*” makinya berapi-api dengan begitu emosi kala kuikat kedua tangannya menggunakan dasi yang sebelumnya kugunakan. Mengikatnya erat ke kepala ranjang sehingga membuatnya tak dapat melarikan diri.

“Brengsek kamu, Tama! Lepas! Lepasin aku, bajingan!" serunya marah. Tapi sekali lagi, aku tak peduli mendengar umpatan atau makian apa pun yang terlontar dari mulutnya. Yang terpenting saat ini adalah menuntaskan hasratku yang sudah menggila ingin merasai tubuhnya.

Wajah Putri semakin pucat pasi kala melihatku berdiri bertumpu di antara kedua kakinya yang terbuka seraya mulai meloloskan kancing demi kancing kemeja yang kugunakan. Tatapannya semakin panik kala kaitan ikat pinggang yang kugunakan pun ku

lepas dan celana yang membungkus bagian bawah tubuhku kuturunkan.

Putri mengeliat. Terlihat begitu menggelikan melihatnya berusaha melarikan diri, padahal jelas dia tahu semua itu percuma. Karena mulai saat ini dan seterusnya, Putri adalah milikku. Milikku yang akan terus aku gunakan sebagai pemuas nafsuku.

“Don't!” Suara Putri tercekat kala jemariku mulai merambat ditubuhnya. *“Don't you dare!”* serunya kala perlahan, aku menurunkan penutup buah dadanya.

Aku tersenyum miring.

“*I dare,*” balasku menantang seraya meremas buah dadanya yang begitu kenyal terasa.

“Ah....” Putri terkesiap dan satu desahan lolos dari bibirnya.

Senyumku semakin mengembang melihat respon tubuhnya yang ternyata begitu responsif menerima sentuhanku. Gairahku semakin naik melihat bagaimana merah merona wajah Putri yang menahan gairahnya sendiri. Kedua matanya terpejam, bibirnya digigit dan keningnya mengernyit menahan

serangan-serangan menggoda yang kulakukan.

Satu desahan akhirnya kembali lolos dari bibir mungilnya kala *squishy* menggemaskan miliknya kuremas keras dan kumainkan pucuk merah mudanya sesuka hati. Kedua matanya sontak terbuka dan menatapku dengan amarah bercampur gairah yang terlihat begitu kentara.

Akhirnya kain penutup itu benar kubuka dan kulempar entah kemana. Kedua buah dada bulat itu terpampang dan mengayun naik turun dengan begitu

menggoda akibat nafas Putri yang menderu.

Damn! Pucuk mungil itu masih berwarna merah muda dan terlihat begitu menggemaskan.

Tak tahan, aku pun segera menunduk dan melahap sajian menggiurkan itu dengan begitu rakus. Membuat Putri terpekik dan tubuhnya terlonjak karena terkejut menerima seranganku yang membabi buta.

Lidahku menjilat, mulutku menghisap keras. Bibirku mengulum pucuknya dengan begitu rakus.

Membuat suara erangan erangan yang Putri mendengarkan mengalun merdu ditelingaku.

Kecupan dan jilatan yang kulakukan pun semakin turun ke bawah. Hingga akhirnya aku berada di depan inti gairahnya yang masih terbalut celana hitam berenda sedikit menerawang.

“Tama, jangan! Berhenti, Tama!” Putri tetap merengek. Tapi bagai orang kesetanan, suara rengekan Putri malah semakin membakar gairahku.

“Are you sure, hah? Do you want me to stop?” tanyaku sekaligus menggoda.

“Tama!” Putri menjerit kala kuhisap keras paha bagian dalam miliknya sehingga warna kemerahan tercetak jelas dikulit putihnya.

Kuhirup aroma bagian merekah itu yang masih tertutup kain tipis yang ia kenakan. Ternyata aromanya masih saja membuat otak kepalaku tak dapat bekerja lagi. Kini, bagian yang berada diselangkanganku lah yang mengambil peran. Karena itu, tak lagi berbasa-basi,

aku menarik lepas kain segitiga berenda yang ia kenakan. Meloloskan dari kedua kakinya lalu membuka Kedua kakinya lebar.

Tak sadar, aku menjilat bibir kala melihat bibir merah muda miliknya yang terlihat begitu cantik. Tak membuang waktu, aku pun menunduk. Memposisikan wajahku tepat di hadapan pintu surga yang akan membawaku mereguk kenikmatan dunia. Kedua mataku memejam, sekali lagi menghirup aromanya yang membuatku mabuk kepayang. Hingga

akhirnya lidah, bibir dan mulutku berpesta pora disana.

Putri merintih, mengerang mencoba berontak tapi tentu saja ia kalah. Hingga akhirnya tubuhnya melenting kala pelepasan pertamanya ia dapat.

Aku Tersenyum puas melihat hasil karyaku mengalir deras. Bukti bahwa perempuan ini telah siap untuk menerimaku. Tak membuang waktu aku pun bangkit dan memposisikan tubuhku untuk memasukinya. Dan ya ...

setelah lima tahun lamanya, tubuh kami
pun kembali bersatu.

~***~

Punggung itu terlihat begitu
ringkih. Terlihat bergetar dan naik turun
karena pemiliknya terisak lemah setelah
aku nodai berulang kali.

*Sakit. Hatiku sakit melihatnya.
Tapi rasa benciku kepadanya jauh
lebih besar dari rasa sakit yang
rasakan.*

“Aku menyesal pernah
mengenalmu, Tam,” lirihnya berlinang

air mata. *"If I Could choose, I wish we never meet before,"* katanya lagi.

Mendengar itu aku mendengkus lirih. Menertawai nasib kami yang berubah mengenaskan seperti ini. Kami pernah saling mencintai. Kami pernah saling memuja dan begitu bahagia. Kami pernah merencanakan masa depan. Rumah impian serta keluarga kecil yang kami idamkan. Tapi kini, kini semua hanya angan. Karena kebencian dan dendam telah merenggut semuanya. Sampai kapan pun kami tak akan pernah bisa bahagia karena tak

langsung, kehadiran Putri juga yang
membuat ibuku tiada.

~***~

PART 6

Putri

“Kamu beristirahatlah dulu di sini,” ucap Pratama. Aku diam, tak membalas ucapannya. Saat ini aku masih berbaring lemah memunggingnya seraya menangisi nasibku yang benar begitu sial setelah kembali bertemu dengannya.

Laki-laki itu kini sudah kembali memakai pakaiannya setelah

membersihkan dirinya di dalam kamar mandi beberapa waktu lalu. Terlihat segar dan bugar. Seperti apa yang telah dilakukannya kepadaku hanyalah sesuatu yang biasa ia lakukan sehari-hari. Tak terlihat rasa bersalah tercetak sedikit pun di wajahnya.

“Aku akan menghubungi atasanmu dan menyatakan setuju dengan kesepakatan yang perusahaan kalian tawarkan,” katanya lagi.

Aku menghela nafas lemah.

Terserah lah! Aku tak peduli lagi.

“Di dalam lemari itu ada pakaian bersih.” Dia menunjuk sebuah lemari kecil di sudut ruangan. “Ada beberapa pakaian perempuan yang sepertinya cocok dengan ukuranmu. Pakailah!” perintahnya lagi.

Sontak matakmu memicing kesal ke arah lemari tak bersalah itu.

Sial! Sudah berapa jalang yang dia ajak untuk disetubuhi di sini? Dasar bajingan!

Pratama berjalan mengitari ranjang, kini dia sudah berdiri menjulang di sebelahku. Aku

menatapnya enggan. Terlalu muak untuk melihat wajah angkuhnya.

“Beritahu Erick jika kamu sudah bersiap untuk pulang. Dia akan mengantarmu kembali ke apartemen,” katanya lagi. Lalu tiba-tiba saja Pratama membungkuk dan mengecup pelipisku. Tentu saja spontan aku menepisnya tapi bibirnya terlebih dahulu menyentuhnya dan dirinya menangkap lenganku.

“Aahh!” Aku memekik kesakitan kala Pratama kembali mencengkram pergelangan tanganku.

“Jangan melawan, Put!” desisnya tepat di hadapan wajahku. “Kamu akan selalu menjadi pihak yang lemah dan kalah. Jadi... cukup diam dan nikmati segala hukuman yang kuberikan untukmu,” ucapnya dengan begitu bengis.

Tanpa sadar air mataku kembali mengalir. Tapi terlalu lemah untuk kembali memberikan umpatan dan hujatan untuknya. Akhirnya aku hanya kembali terisak hingga Pratama melepaskan cekalannya lalu kembali berdiri menjulang beberapa saat seraya

menatapku dengan tatapan yang sulit ku artikan.

“Jangan berani kembali ke kantormu dengan keadaanmu yang seperti ini,” perintahnya. “Aku akan sekaligus memberitahukan atasanmu jika hari ini kamu sibuk denganku hingga tak bisa kembali ke kantor, dan aku akan meminta mereka untuk memberikanmu cuti besok,” katanya lagi.

“Aku akan meninggalkanmu sendiri di sini karena masih ada beberapa rapat penting yang harus ku

hadiri. *But I promise, we'll meet again soon, Putri Sayang,*” ucapnya penuh penekanan sebelum akhirnya benar meninggalkanku sendiri di dalam ruangan yang menjadi saksi bisu perbuatan kejinya kepadaku.

“Pratama sialan!” jeritku kencang lalu menangis meraung. Tak peduli jika laki-laki itu atau pun Erick mendengar jeritanku yang terdengar begitu menyedihkan.

Setelah puas menangis di atas ranjang laknat milik Pratama, aku pun memasuki kamar mandi untuk

membersihkan diri. Berniat untuk segera pergi dari kamar terkutuk ini. Sialnya, kembali aku menangis di bawah guyuran air dari kran shower. Seakan air mataku terus saja mengalir dan tak mau berhenti.

Aku menangis seraya menggosok seluruh tubuhku kuat. Berusaha menghilangkan jejak Pratama di kulitku. Walau aku tahu, semua itu sia-sia. Jejak Pramata akan selalu tercetak di sana. Sungguh membuatku jijik kepada tubuhku sendiri.

Selesai membersihkan diri, mau tak mau aku memakai pakaian perempuan yang ada di dalam lemari yang sebelumnya diberitahukan oleh Pratama. Mau bagaimana lagi, pakaianku sudah terkoyak dan tak berbentuk lagi akibat perbuatan biadab yang laki-laki itu lakukan. Bagi orang kesetanan, Pratama merobek semua kain yang melekat dari tubuhku. Untung saja pakaian yang disediakan cukup bermartabat. Sebuah *chanel's dress* pendek tanpa lengan berwarna hitam yang dipadu dengan *tweed classic jacket* yang terlihat cantik membalut tubuhku.

Selain merobek seluruh pakaian yang kukenakan, sepertinya dia pun melukai bagian kewanitaanku di bawah sana, karena terasa begitu perih saat aku bergerak dan terkena air tadi.

Sialan, Pratama!

Bahkan dengan seenak hatinya dia melakukan tanpa pengaman dan beberapa kali mengeluarkan cairan menjijikannya di dalam rahimku. Aku harus segera berkonsultasi dengan dokter setelah ini. Harus! Jangan sampai aku sampai mengandung anak si bagingan itu. Aku tak sudi!

Keluar dari kamar pribadi Pratama, ternyata ruang kerja si bos angkuh itu kosong tanpa ada pemiliknya. Mungkin saja benar laki-laki itu mempunyai meeting penting yang harus dia hadiri. Cih! Setelah menodai seorang perempuan, bisanya dia tetap pergi bekerja? Dasar manusia tidak berperasaan.

Ya Tuhan! Sudah berapa kali aku memaki dan mengumpatnya satu hari ini? Tak pernah aku membenci sekaligus mencintai seorang laki-laki seperti ini sebelumnya. Hanya dia!

Sialnya memang hanya dia sosok laki-laki yang aku cinta.

Menyedihkan.

Segera aku mengambil tas kerjaku yang masih berada di atas sofa tempatku dan Pratama duduk sebelumnya. Berkas-berkas sialan yang menyeretku kepada kesialan ini kutinggalkan begitu saja disana. Saat ku membuka pintu, Erick sudah berdiri di sana. Menyambutku dengan senyum ramah yang malah membuatku bergidik melihatnya.

“Mari saya antar pulang, Bu Putri,” ujanya sopan dengan sedikit membungkukkan tubuhnya saat berbicara denganku.

Aku menggeleng cepat.

“Nggak perlu, Erick! Aku bawa mobil. Aku bisa pulang sendiri!” tolakku dengan suara sedikit ketus. Entahlah, kenapa aku harus ketus kepada laki-laki tak bersalah di hadapanku ini. Bukankah dia hanya ditugaskan oleh Pratama? Tapi, entahlah nada suara itu keluar begitu saja dari mulutku.

“Maaf, Bu Putri. Tapi Pak Pratama sudah menyuruh orang untuk membawa mobil Ibu ke apartemen Bu Putri tadi. Jadi, sekarang saya akan mengantar Ibu pulang ke apartemen Bu Putri,” jelasnya begitu lancar yang tentu saja membuat mulutku sontak menganga.

“A ... apa?” seruku tak percaya. Tapi Erick hanya tersenyum menanggapi kekagetanku.

Bagaimana bisa mobilku sudah berada di apartemenku? Bukannya kunci mobilku ada di dalam tasku?

Segera aku memeriksa tasku, dan seketika aku mengambil nafas dalam untuk menahan emosiku yang seakan ingin meledak sekali lagi. Pratama sialan! Pasti laki-laki itu mengambil kunci mobilku dari dalam tasku saat aku masih berada di dalam kamar tadi. Sialnya lagi, bagaimana bisa laki-laki itu tahu di mana apartemenku berada?

~***~

“Saya mau ke rumah sakit dulu, Erick,” ucapku pada Erick setelah aku berada di dalam mobil milik Pratama. Sebuah *rolls royce* berwarna hitam

yang terlihat begitu mewah. Semua yang ada di mobil keluaran negara Britania Raya ini seakan berteriak mahal. Membuat siapa pun yang melihatnya akan berharap memiliki mobil mewah seperti ini untuk menaikkan kasta hidup mereka.

“Rumah Sakit? Apa Ibu sakit?” tanya Erick.

Aku menggeleng.

“Kalau begitu, apa Bu Putri mau ke dokter kandungan?” tanyanya sekali dan aku mengangguk.

“Baik, Bu. Saya tahu salah satu dokter Obgyn terbaik di sini,” katanya yang sekali lagi membuat darahku mendidih seketika.

Jangan bilang si Pratama sialan itu juga membawa para jalangnya untuk berkonsultasi dengan dokter Obgyn ini. Buktinya, Erick seperti sudah tak terkejut lagi dan langsung memberikanku rekomendasi.

Entah mengapa membuat hatiku panas terasa.

“Terserah kamu sajalah, Rick!” ketusku lagi. “Yang pasti aku mau ke

dokter untuk memeriksakan tubuhku akibat ulah kasar atasan kamu yang nafsunya seperti binatang itu!” sindirku masa bodoh.

Tapi bukannya tersinggung, Erick malah tersenyum kecil. Lalu tanpa berbasa basi lagi segera menjalankan kendaraan mahal yang kami naiki untuk membelah jalanan kota Jakarta sore itu.

Erick membawaku ke sebuah Rumah Sakit terkenal dibilangan Pondok Indah. Seperti sudah hafal dengan segala seluk beluk rumah sakit, laki-laki yang terlihat seumuran

denganku itu mempersilahkan aku untuk duduk di ruang tunggu dan dia lah yang bergerilya dari administrasi, pendaftaran hingga akhirnya seorang suster dengan begitu ramah memanggil namaku dan membimbingku untuk masuk ke dalam ruang pemeriksaan.

Wah, sepertinya aku diperlakukan seperti tamu VVIP di rumah sakit ini. Kinerja Erick memang patut diacungi jempol. Pantas saja dia menjadi asisten seorang *perfectionist* seperti Pratama.

“Kamu ngapain ikut ke dalam?” tanyaku pada Erick yang ternyata

berdiri di kursi tempatku duduk di dalam ruang pemeriksaan dokter.

“Maaf, Bu Putri. Saya hanya menuruti perintah Pak Tama. Beliau meminta saya untuk mendampingi Ibu dan memberitahukan semua hasil analisa dokter kepadanya tanpa terkecuali,” jawabnya begitu jelas. Membuatku mendengkus karena begitu patuh sosoknya.

“Ya sudah! Terserah lah!” balasku tak mau ambil pusing lagi. Begini lah memang sosok asli Pratama.

Posesif.

Saat dia mengklaim apa yang ingin dimilikinya maka dia akan total menjaganya. Bedanya, jika dulu Pratama menjagaku sebagai kekasihnya. Kini, laki-laki itu menjagaku hanya sekedar menjadi pemuas nafsunya saja. Sama-sama dijaga namun beda kasta. Kastaku berada di bawah. Bersama orang-orang hina dan para jalang.

~***~

PART 7

Putri

Aku tahu seharusnya aku membenci Pratama, tapi jujur saat ini aku malah merasa berterima kasih kepadanya. Tiga tahun aku bekerja menjadi budak korporasi sebagai *personal assistant* dari Bu Dewi—atasanku, belum pernah aku merasa telepon genggamku setenang ini. Tak ada pesan atau telepon mendesak yang harus ku jawab dan juga

tugas yang harus ku kerjakan segera seperti proyek roro jongrang atau tahu bulat dadakan yang biasa kulakukan tiga tahun ke belakang ini. Sebelumnya, bahkan saat aku diopname karena gejala tipes yang membuat tubuhku tumbang pun Ibu Dewi tetap menerorku dengan pekerjaan.

“Kalau tangan kiri kamu diinfus, ya pakai tangan kanan lah, Put! Kamu masih bisa angkat telepon dan bicara ‘kan?’” begitu katanya yang membuatku sontak memberikan segala sumpah serapah dan semua sebutan kebun

binatang untuknya, walau hanya mampu kulakukan di dalam hati.

Tapi lihat sekarang, entah apa yang dikatakan Pratama kepadanya. Tapi setidaknya aku dapat beristirahat dengan tenang tanpa gangguan kantor. *Well*, setidaknya hingga menjelang siang. Karena tepat sebelum jam makan siang, Pratama tiba-tiba saja berada di dalam apartemenku. Membuatku kaget setengah mati kala begitu saja dia menyusup ke atas ranjang tidurku dan memeluk tubuhku yang masih terlelap.

“Kamu, bagaimana bisa masuk ke dalam apartemenku?” tanyaku bingung.

Pratama masih memelukku dari belakang. Wajahnya berada di ceruk leherku.

“Apa pertanyaan menggelikan seperti itu harus aku jawab, Put?” Dia malah memutar pertanyaan. Jemarinya mulai merayap ke atas. Telapak tangannya menangkap salah satu buah dadaku. Bodohnya, saat ini diriku hanya mengenakan pakaian tidur mini berbahan satin lembut yang begitu

menguntungkan Pratama. Sebuah *tank top* berenda tanpa *bra* dan *hot pants*.

Aku terkesiap kala jemari panjangnya meremas buah dadaku keras. Bahkan tak tahu diri menyelinap ke dalam dan merasai bagian kenyal itu secara langsung tanpa permisi.

“Kamu memang jalang, Put,” bisiknya dengan suara mencemooh. “Kamu menungguku dengan pakaian yang langsung membuat gairahku naik seketika.” Sekali lagi Pratama menjatuhkan harga diriku.

Aku yang kesal pun mencubit lengan kekarnya yang melingkar diperutku sekuat yang aku bisa. Membuatnya spontan melepas belitannya dan memekik kesakitan.

Rasakan!

Satu tangan Pratama terangkat seakan laki-laki itu bersiap menamparku. Melihat itu, entah kekuatan darimana, tapi aku malah menantanginya.

“Kenapa? Kamu mau tampar aku lagi?!” seruku. “Nih, tampar saja aku!”

tantangku. Sengaja malah memberikan pipi sebelah kananku kepadanya.

Telapak tangannya yang sebelumnya sudah siap terayun kini mengepal. Tangan itu diturunkan ke sisi tubuhnya, membuatku dapat sedikit bernafas lega. Tapi, secepat kilat Pratama kembali membuat dadaku sesak kala dia menarik tubuhku lalu melumat bibirku tanpa ampun.

Aku berusaha mendorong tubuhnya tapi Pratama malah semakin merapatkan tubuh kami berdua, hingga yang dapat kulakukan hanya meremas bagian depan kemeja yang ia kenakan

lalu membiarkannya memainkan
bibirku sesuka hati.

“Balas, Put,” bisiknya dengan
suara parau yang sialnya membuat
seluruh tubuhku meremang
mendengarnya.

Wajah Pratama begitu dekat
denganku. Sorot matanya bergairah.
Bibirnya basah mengilat. Dan keadaan
tubuhku yang tak berdaya di dalam
tubuh kekarnya yang memelukku
sungguh membuatku lemah. Sekali lagi
aku tak berdaya.

Mau bagaimana lagi? Aku memang masih mencintainya. Aku membencinya tentu saja. Setelah semua yang dirinya lakukan kepadaku. Tapi, tetap saja... tetap saja aku mencintainya.

Sekali lagi Pratama merayu. Ah, kenapa ciuman kasarnya malah membuatku bergairah. Membuatku frustrasi. Dilema untuk tetap mempertahankan harga diriku atau menyerah saja. Akhirnya aku memilih menyerah. Toh, Pratama katakan jika diriku ini sudah tak ada harganya lagi, bukan?

Aku membalas lumatan bibir Pratama. Gerakan bibir kami mulai seirama. Lidah kami mulai saling membelit. Saling berlomba untuk menggali kenikmatan yang ada di dalam rongga mulut kami berdua.

Pratama mulai melonggarkan belitan tangannya di tubuhku. Dia mengangkat tubuhku dan memposisikannya dipangkuan nya sementara dirinya bersandar di kepala ranjang tidurku. Tangannya mulai membelai tubuhku naik turun. Dari pinggang, lalu merambat ke punggung

hingga kembali merambat turun lalu
berlabuh di bokongku.

Jemari besarnya meremas kedua
bokongku gemas lalu mulai
menariknya. Menggerakannya ke depan
dan ke belakang. Membuat kami berdua
melenguh kala inti tubuh kami berdua
bergesekan.

Pratama melepaskan bibirku.
Kami berdua bertatapan begitu dekat.
Nafas kami saling memburu. Walau
begitu tangannya di bawah sana tetap
bergerilya. Membuat tubuhku
mengeliat pelan dan bergesekan dengan

bukti gairahnya yang sudah pasti *on fire* di bawah sana.

“Erick bilang, kalau kemarin kamu ke dokter karena vaginamu terluka?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Apa dokter sudah memberikan obatnya?”

“Sudah,” jawabku pendek.

“Sudah dipakai?” Satu alisnya naik. Ekspresi wajahnya terlihat begitu ingin tahu.

Aku kembali menganggu.
“Sudah,” jawabku lagi.

Pratama menganggu
mendengarnya.

“Erick juga bilang kalau kamu
kemarin minta dokter untuk
memberikanmu pil kontrasepsi. Apa
kamu sudah meminum pil
kontrasepsinya?” tanyanya lagi.

Aku menganggu tentu saja.

Memang itu tujuanku menemui
dokter kandungan kemarin. Aku harus
berjaga-jaga. Untuk diriku sendiri.
Untuk masa depanku nanti. Aku tak

mau seperti ibuku yang harus membesarkan anaknya—aku, seorang diri.

“Bagus kalau kamu sudah meminum pil kontrasepsinya, Put!” ucap Pratama yang membuat dahiku mengernyit mendengar ucapannya.

Pratama melanjutkan ucapannya. “Aku nggak mau ada keturunanku yang lahir dari perempuan sepertimu, Put!” tekannya dengan begitu keji. Seketika membuat gairahku yang sudah naik kini merosot turun hingga ke dasar bumi.

Sial! Mataku mulai terasa panas karena ucapannya. Walau pun aku sudah menyiapkan hatiku dan berusaha menerima kalimat-kalimat pedas yang diucapkan oleh Pratama, tapi kenapa ... tetap saja hatiku perih saat mendengar pernyataan itu terlontar dari mulutnya.

Ah, Ya Tuhan! Jangan sampai aku menangis di hadapannya.

Aku mendengkus. Tersenyum lalu tertawa lirih seraya menatapnya.

“Saya juga nggak mau harus mengandung benih anda, Bapak Pratama Goutama yang terhormat,”

balasku sinis. “Karena itu, bagaimana kalau Bapak jangan lagi membuang benih-benih Bapak sia-sia di rahim saya. Simpan baik-baik keturunan terbaik Pratama Goutama untuk wanita yang kiranya nanti menjadi istri Bapak,” sindirku.

Brengsek! Siapa juga yang mau mengandung anaknya? Anak dari bajingan seperti nya.

Tanganku menghentikan gerakan tangannya yang bergerilya ditubuhku. Ku hempaskan kedua tangannya dari tubuhku lalu berniat turun dari pangkuannya. Naas, Pratama malah

menggunakan kesempatan itu untuk mendorong tubuhku dan kini aku terlentang di atas ranjang sementara tubuh besar laki-laki itu mengukung tubuhku.

“Pak Tama mau apa?” Aku tetap berani menantanginya. “Ingat, jangan membuang benih-benih terbaik Pratama Goutama lagi, Pak. Apalagi di rahim seorang jalang seperti saya,” kataku lagi.

Pratama kembali mendengkus. Senyum miring yang membuat wajahnya semakin terlihat tampan pun terpatri dengan sempurna.

Tampan. Pratama memang tampan. Berwajah seperti malaikat tapi kelakuannya bahkan melebihi seorang setan.

“Tenang saja, Put,” bisiknya dengan seringai menyeramkan yang kini benar membuatnya seperti seorang jahanam. “Aku seorang laki-laki sehat dengan gairah yang besar. Asal dapat menikmati tubuhmu, aku rasa membuang satu dua benih terbaikku tak akan membuatku rugi. Setimpal dengan kepuasan yang akan membuatku tidur nyenyak malam ini.”

Setelah itu, Pratama kembali menyerangku secara membabi buta. Di tempat tinggalku sendiri. Di dalam kamarku, di atas ranjang tidurku Pratama menyalurkan segala hasratnya di tubuhku. Menandai setiap jengkal kulitku. Membuatku menjerit kala tanpa meminta ijin, bukti keperkasaannya menerobos masuk ke dalam inti gairahku.

Pratama mengentak kasar. Tak mengindahkan bahwa intiku di bawah sana masih terasa begitu perih. Rasanya seperti tubuhku dikoyak. Sakit. Begitu sakit terasa. Aku menangis tanpa air

mata. Rasanya begitu hina diperlakukan seperti ini. Tak ada kenikmatan yang kurasakan setiap Pratama menyetubuhiku. Aku benar seperti seorang jalang. Jalang yang hanya bertugas untuk memuaskan nafsu dari seorang laki-laki angkuh yang bahkan begitu membenciku.

~***~

PART 8

Putri

“Mbak Put, lo kemarin kemana?”
tanya Anita, rekan satu divisiku ketika
aku baru saja memasuki kubikelku.
Begitu semangat dia mengekoriku.

“Iya, maaf. Kemarin gue nggak
enak badan. Sakit mendadak, Nit,”
jawabku seraya mendaratkan bokongku
di atas tempat dudukku. Sedang Anita

tetap berdiri tapi menyandarkan bokongnya di sisi meja kerjaku.

“Lo sakit, Mbak?” Kedua mata Anita memicing. Aku mengangguk.

Benar 'kan, aku memang sakit kemarin. Sakit karena disetubuhi Pratama. Sakit karena dilecehkan berulang kali. Sakit badan sekaligus mentalku.

“Tapi sekarang sudah sembuh, Mbak?” Anita terlihat khawatir.

“Sudah lumayan kok,” jawabku.
Anita menghela nafas. Mengangguk-
anggukkan kepalanya.

“Kalau memang masih sakit
mending lo istirahat lagi, Mbak. Gue
ngeri lo malah di opname karena
harus *handle* ibu suri hari ini,” katanya
lagi.

Aku tertawa kecil mendengar
celotehan Anita. Perempuan ini
memang begitu ekspresif jika
menyuarakan pendapatnya. Apalagi
dalam dunia per-julit-an. Perempuan
berparas manis lulusan akademi

sekretaris ini begitu maksimal. Cukup membuatku terhibur mendengar segala ceritanya. Seperti saat ini.

“Lo tahu nggak, Mbak? Emak lo menggila kemarin! Nyuruh-nyuruh gue macam babu, Mbak!” gerutunya berapi-api.

Aku meringis tak enak hati mendengarnya. Kasihan sekali Anita, pasti dia *shock* menghadapi ibu suri dan segala proyek GPL—gak pakai lama yang dititahkannya.

“Gila! Mana kalau nyuruh harus banget selesai saat itu juga. Lo tahu,

nggak, Mbak?” Ekspresi Anita semakin kesal. Sedang aku tetap antusias mendengarkan. “Kemarin gue lembur sampai jam sebelas malam cuma buat revisi laporan triwulan yang lo buat. Padahal, ya ampun itu laporan yang lo buat sudah *perfect* begitu,” sewotnya lagi.

Aku hanya berdecak seraya menggelengkan kepala mendengarnya.

Ya, begitulah deritaku selama ini, Nit. Mana mau Ibu Suri mengakui jika pekerjaan anak buahnya sudah sempurna.

“Ujung-ujungnya, emak lo tetap nggak suka sama laporan yang sudah gue buat, dan tetap pakai laporan yang lo buat sebelumnya, Mbak!” pekiknya kesal setengah mati. “Gila! Sakit hati gue. Percuma gue lembur sampai jam sebelas malam, Mbak! Merasa terzalimi gue,” keluhnya lagi.

Aku menggelengkan kepala seraya mengangkat kedua bahu.

Yah, begitulah nasib para kacung korporasi.

“Nit, sepengetahuan gue, doa orang-orang terzalimi itu cepat didengar

dan cepat dikabulkan Tuhan. Nah, mending lo sekarang berdoa sama Tuhan. Buruan doain si Emak biar lengser dari jabatannya atau apalah kena musibah. Nyebur selokan gitu!” selorohku asal.

Mendengar itu senyum Anita mengembang.

“Ngeri lo, Mbak!” Dia tertawa. “Ya kali, Tuhan mau dengarin hambanya yang hina ini. Masih banyak dosa gue, Mbak. Shalat saja jarang,” katanya lagi.

Aku menepuk lengannya pelan.
“Tenang ... Tuhan selalu bersama hamba-hambanya yang mau bertobat dan mau memohon kepadanya,” balasku sok bijak.

Mendengar ucapanku, Anita meringis. Ekspresi wajahnya malas melihatku yang masih tersenyum menggelikan.

“Ini kenapa jadi kayak siraman rohani begini sih? Sudah ah! Gue mau ke *cafe* bawah dulu. Beli kopi, biar waras,” ujarnya lalu meninggalkanku yang masih tertawa.

Selepas kepergian Anita tinggalah aku kembali sendiri di kubikelku. Kutatap layar telefon genggamku yang menyala. Nama Pratama Goutama tampil di layar. Menatap malas, aku pun membiarkan panggilan itu.

Mau apa sih bajingan itu? Pagi-pagi sudah membuatku mood rusak.

Aku kira setelah panggilannya tak kuindahkan, Pratama akan menyerah, nyatanya tidak. Selang beberapa saat setelah itu Ibu Dewi menghubungi dan langsung kalimat makian yang ia semburkan dari seberang sana. Intinya,

hari ini aku harus kembali datang ke kantor Pratama untuk membahas teknis mengenai proyek kerjasama yang hendak disepakati. Tentu saja, aku kembali harus bersedia.

~***~

Selang dua jam setelah itu, akhirnya aku kembali bertemu Pratama. Beruntung pertemuan kali ini tidak dilakukan di kantornya melainkan di sebuah restoran yang terletak di salah satu hotel bintang lima di kawasan Thamrin. *Double lucky*, hari ini pun aku tak hanya datang sendiri tapi bersama

Elangsyah—salah satu *General Manager* dari Divisi Pengembangan Bisnis. Sedikit membuatku merasa aman bertemu dengan Pratama kali ini.

Tak kuduga, pertemuan kali ini pun berjalan begitu lancar dan profesional. Kami benar membicarakan bisnis dan juga rencana kerja sama yang ditawarkan hingga lima tahun ke depan. Ada beberapa *point* yang di negosiasikan dan akhirnya terjadilah kesepakatan dengan rencana penandatanganan berkas-berkas yang dijadwalkan di minggu ini.

Aku tentu saja menyimak dan mencatat segala hal yang harus dipersiapkan untuk seremonial penandatanganan berkas kerjasama ini, hingga akhirnya *meeting* pun harus selesai karena kedatangan seorang perempuan berhijab yang terlihat begitu anggun ke meja kami. Sontak membuat kedua matakku memicing melihat bagaimana lembut Pratama menyambut dan menyapa perempuan itu.

“Maaf, Mas. Aku ganggu ya?”
tanya si perempuan berhijab itu, yang terlihat begitu memesona dengan

senyum dan sorot mata teduhnya saat menatap Pratama.

“Enggak. Mas sudah selesai kok,” jawab Pratama dengan suara lembutnya. "Kamu duduk dulu sebelah Mas, setelah ini kita makan siang," katanya lagi.

“Wah, ini istrinya Pak Tama?” tanya Pak Elang seraya menatap Pratama dan perempuan berhijab itu bergantian.

Pratama tersenyum kepada Elang, dia melirikku sekilas dengan tatapan

yang membuat jantungku serasa diremas.

“Kenalkan Pak Elang, ini Rumaisha—calon istri saya,” jawabnya yang seketika membuat jantungku terasa berhenti berdetak.

~***~

“Cantik ya calon istri Pak Pratama, Put,” ujar Pak Elang kepadaku saat kami sudah berada di dalam mobil untuk kembali ke kantor.

“Iya, Pak,” jawabku pelan. Lalu kembali menatap jalanan dari jendela

kaca. Ah, saat ini mungkin aku terlihat seperti seorang perempuan yang patah hati.

Kasihannya sekali nasibmu, Put.

“Saya pikir selamanya Pak Tama seperti kamu, Put,” ujarnya lagi. Sontak aku menoleh ke arahnya.

“Maksud Bapak?” tanyaku tak mengerti.

“Maaf ya, Put.” Pak Elang sedikit meringis. Terlihat tak enak hati menatapku. “Tapi kabar kamu yang berhasil membuat Pak Pratama mau

untuk bekerja sama dengan kita sempat bikin geger divisi *Business Development*. Pasalnya, sudah hampir enam bulan kami *prospect* beliau tapi nggak berhasil. Lalu, tiba-tiba beliau ingin kamu yang datang dan menjelaskan sendiri langsung ke kantornya dan sorenya kami dapat kabar jika beliau setuju dengan proposal yang kita tawarkan,” jelasnya.

Mendengar penjelasan Pak Elang, aku mendengkus. Tersenyum miris. Jadi, sekarang aku dikenal sebagai sosok perempuan yang merayu Pratama

Goutama demi sebuah kesepakatan bisnis?

Murahan sekali ya kamu, Put!

Belum tahu saja mereka kalau dengan begitu biadab, sosok yang mereka hormati dan elu-elukan itu adalah seorang pemerkosa. Dan sialnya, di saat aku mendapat julukan perempuan murahan, Pratama sialan itu malah mempunyai calon istri yang terlihat begitu anggun, sopan dan begitu cantik. Sosok perempuan yang memang sempurna untuk dijadikan istri dan ibu dari anak-anak seorang Pratama

Goutama. Bukan seperti aku yang sudah tak berharga.

“Put ... kok diam saja, Put?” Pak Elang kembali membuka suaranya. “Maaf ya, Put! Maaf banget kami sudah berpikir yang macam-macam terhadap kamu,” katanya. “Put, maafin saya ya, Put.” Dia memohon sekali lagi.

Tak sadar, seulas senyum mengembang di wajahku melihat ekspresi wajah Pak Elang yang terlihat begitu menyesal. Bisa dikatakan walau menjabat sebagai seorang *General Manager*, tapi laki-laki yang sedang

duduk di sebelahku ini begitu baik dan ramah. Bahkan karena terlalu *easy going*, sosoknya kerap digoda oleh bawahannya sendiri karena umurnya yang memang masih tergolong muda.

Elangsyah, seorang *General Manager* di perusahaan tempatku bekerja. Laki-laki *single*, berumur 35 tahun yang aku tahu mempunyai perasaan khusus kepadaku. Ya, aku tahu. Elang mempunyai perasaan kepadaku, jadi ... apakah saat ini aku harus *move on* dan melupakan Pratama?

“Saya mau maafin Pak Elang, tapi dengan satu syarat,” ucapku seraya menatapnya.

Dua alis Pak Elang terpaut. Keningnya terlipat ke dalam mendengar ucapanku.

“Hmm, syarat apa?” tanyanya. “Kamu mau saya traktir di mana? Atau mau apa? Saya beliin, Put. Hitung-hitung sebagai imbalan karena kamu sudah buat proyek perusahaan kita *goals* juga,” katanya.

Aku menggeleng menjawab pertanyaannya. “Saya nggak mau itu semua, Pak,” jawabku.

Lipatan kening Pak Elang semakin dalam terlihat.

“Lalu kamu mau apa?”

“Saya mau tanya dulu.” Aku mulai memancingnya.

“Silahkan. Saya akan jawab kalau saya bisa jawab.”

“Tipe perempuan yang Pak Elang suka seperti apa?”

“Ma ... maksud kamu apa, Put?”

Pak Elang terlihat begitu terkejut mendengar pertanyaanku. Tapi akhirnya dia tersenyum. Senyum paling manis yang pernah kulihat dari sosoknya selama aku mengenalnya.

“Kenapa memangnya kamu nanya-nanya? Kepo banget! Memangnya kalau saya bilang tipe yang saya suka itu seperti kamu, kamu mau jadi pacar saya?” Dia bertanya menggoda.

Aku berdehem pelan, lalu melirik supir perusahaan kami dari kaca spion

tengah yang terlihat begitu penasaran dengan arah pembicaraan diriku dan boss besarnya ini.

Aku mengangguk membalas pertanyaan Pak Elang.

“Kalau begitu mulai saat ini kita pacaran ya, Pak. Karena saya mau maafin Pak Elang asal Bapak mau jadi pacar saya," jawabku lugas yang sontak membuat kedua mata Elang membulat tak percaya.

~***~

PART 9

Putri

“Put, makan malam di rumah ya,”
pinta ibu disambungan telepon yang
sedang menghubungkan kami. “Kamu
tahu hari ini hari ulang tahun Papamu
‘kan, Sayang?” ingatnya sekali lagi.

Aku menghela nafas lemah. Ya,
hari ini memang ulang tahun Pak
Goutama. Atau lebih tepatnya, ayah
kandungku. Ya, setelah sekian lama.
Akhirnya aku mengetahui jika

Goutama—ayah Pratama adalah ayah kandungku.

Enam tahun lalu.

Sore itu, aku memang sengaja pulang lebih awal ke rumah karena tidak ada dosen. Pratama tidak menjemputku karena dia masih berada di kantor. Sudah hampir satu tahun Pratama bekerja di perusahaan milik ayahnya. Sebagai anak laki-laki satu-satunya, Pratama memang diamanatkan untuk menjadi penerus perusahaan Goutama. Alhasil sudah satu tahun ini dia begitu sibuk. Intensitas waktu kami

untuk bertemu bahkan sekarang dapat dihitung dalam satu minggu. Jika dulu kami bertemu setiap hari, sekarnag kami hanya dapat bertemu saat *weekend* saja.

Saat turun dari ojek langgananku. Aku mengernyit melihat sebuah mobil mewah terparkir di depan rumahku. Yang lebih membuatku heran, mobil sedan dengan plat huruf TM di belakangnya itu adalah mobil yang sama dengan yang pernah digunakan Pratama.

Apa mungkin Pratama ada dirumahku? Kenapa tidak membertitahuku? Apa dia akan memberikan kejutan?

Banyak sekali pertanyaan yang lalu lalang di kepalaku. Kira-kira kejutan apa yang akan ku dapat dari Pratama saat ini. Tapi dalam rangka apa? Hari ini bukan hari ulang tahunku. Bukan juga tanggal jadian kami. Atau ... Pratama akan melamarku?

Memikirkan kemungkinan tersebut, hatiku berdebar tak keruan. Rasanya seluruh aliran darah dalam

tubuhku berdesir hebat karena begitu bersemangat menantikan kejutan yang akan diberikan oleh Pratama. Tapi, baru saja aku sampai di teras rumah, bukan suara Pratama yang aku dengar, tapi suara Om Goutama—ayah Pratama.

Kenapa Om Goutama datang kesini juga? Apa Pratama membawa ayahnya kesini? Tapi untuk apa? Bukankan kemarin malam keluarga kami baru berkenalan dan makan malam bersama?

Ya, kemarin malam akhirnya Pratama mengenalkan diriku kepada

kedua orang tuanya. Saat menjemputku, Pratama meminta ibu juga ikut. Akhirnya kami makan malam berlima. Aku bersama ibu dan Pratama bersama kedua orang tuanya. Aku pikir acara kemarin berjalan lancar. Pratama mengenalkan sosokku dan mengatakan ingin menjadikan aku pendamping hidupnya. Ibu Pratama pun begitu antusias menyambutku. Tak sekalipun terlintas di pikiranku ada sesuatu hal yang membuat hubunganku dan Pratama hancur, hingga akhirnya aku mendengar fakta yang selama ini disembunyikan oleh ibuku, terucap dari mulut Pak Goutama.

“Anin, jujur sama aku. Putri anak kita, bukan?” Suara Pak Goutama terdengar lirih.

Di balik pintu ruang tamu yang tertutup, aku berdiri terpaksa mendengarnya.

Hah? Aku anak Pak Goutama?

“Kamu jangan ngaco, Mas. Putri bukan anak kita,” jawab ibuku.

Apa ini? Ibuku memanggil Pak Goutama dengan sebutan ‘Mas’?

“Kamu jangan bohong sama aku, Anin. Nggak cukup kamu menghilang dariku selama dua puluh tahun lebih? Nggak cukup kamu memisahkan aku dengan anakku sendiri? Nggak cukup kamu buat aku nggak punya muka di hadapan anakku sendiri? Kamu memisahkan aku sama anakku, Anin! Kamu buat anak kita percaya bahwa ayahnya sudah meninggal. Aku masih hidup, Anin! Putri harus tahu kalau dia masih mempunyai seorang ayah.” Suara Pak Goutama terdengar begitu emosi.

“Ayah Putri memang sudah meninggal, Mas. Ayah Putri sudah

meninggal tepat saat keluarga besar ayahnya meminta ibunya untuk menjauh dari ayahnya karena ternyata ayahnya akan menikah dengan perempuan lain. Perempuan dari kalangan berada. Perempuan dengan kasta yang sama. Bukan seperti aku, perempuan yang tinggal di panti asuhan.” Suara ibu terdengar begitu menyedihkan.

Tak sadar air mataku mengalir turun. Walau begitu, otakku masih sulit mencerna apa yang kudengar saat ini. Jika memang, Pak Goutama adalah

ayahku. Lalu, aku dan Pratama, apa kami bersaudara?

“Ternyata kamu selemah itu, Anin? Bukankah sudah kubilang percaya sama aku.” Suara Pak Goutama pecah. Entahlah mungkin laki-laki paruh baya itu menangis bercampur emosi yang sejak dulu ditahannya.

“Bukankah sudah kubilang, aku pasti akan menikahimu. Kamu hanya perlu percaya aku. Jika dulu kamu percaya padaku, hidupmu nggak akan sesusah ini. Bagaimana bisa kamu membuat keturunanku tinggal di rumah

kontrakan seperti ini, Anin?” Nada kecewa terdengar di setiap kalimat yang Pak Goutama ucapkan.

“Bagaimana bisa kamu membuatku kehilangan dua puluh satu tahun lebih moment untuk mencintaimu, mencintai anak kita. Memberikan yang terbaik untuk kalian. Bagaimana bisa, Anin? Kamu egois!”

“Aku egois? Kamu bilang aku egois?” Ibu menjerit pilu. “Aku pergi dari kamu karena aku mencintai kamu, brengsek! Aku tahu kamu begitu menyayangi kedua orang tua kamu.

Aku tahu keluargamu sedang kesulitan dan membutuhkan uang banyak demi menyelamatkan perusahaan kalian. Dan menikah dengan perempuan itu, perempuan yang hingga detik ini menjadi istrimu adalah satu-satunya cara agar perusahaan kalian dapat terus bertahan.”

Terdengar ibu terisak. Ibuku pasti sudah berderai air mata saat ini.

“Dan sekarang kamu menyalahkan aku?” Kembali suara ibu terdengar. “Memangnya kamu mau aku melakukan apa? Aku datang kepadamu

dan mengatakan kalau aku hamil anakmu, begitu? Sedang kamu sudah menikah dengan perempuan lain. Aku nggak mau jadi istri kedua, nggak!”

“Siapa yang mau menjadikan kamu istri kedua, Anin? Aku akan menjadikanmu istriku yang sah. Istriku satu-satunya.”

“Bohong!” pekik Ibu. “Saat itu kamu sudah menikah, Mas? Kamu menikah. Kamu mengkhianatiku.”

“Aku nggak mengkhianatimu, Anin.” Suara Pak Goutama terdengar begitu frustrasi. “Kamu tahu aku

terpaksa. Aku terpaksa demi kedua orang tuaku. Demi perusahaan yang sudah dirintis sejak dulu oleh keluarga besar kami. Tapi aku benar nggak mengkhianati kamu. Aku bahkan berniat menceraikannya setelah satu bulan kami menikah.”

“*Bullshit!* Kamu masih bersamanya hingga saat ini.”

“Aku nggak bohong, Anin. Selama beberapa bulan kami menikah, aku sama sekali nggak pernah menyentuhnya. Aku hanya memikirkan kamu. Aku seperti orang gila yang terus

saja mencari kamu kemana-mana. Aku hanya cinta kamu, Anin.”

“Nggak usah ngomong omong kosong, Mas. Buktinya sekarang ada Pratama. Bukti cintamu bersama perempuan itu,” sindir Ibu tajam.

“Pratama bukan anak kandungku,” ucap Pak Goutama cepat. Tak hanya membuat ibu kehabisan kata-kata, tapi juga diriku yang sontak lemas mendengarnya.

~***~

“Wah, siapa ini yang datang bersama kamu, Put?” tanya ayah kepadaku saat melihat aku datang bersama Elang. Laki-laki yang sudah beberapa hari ini menjadi kekasihku.

“Perkenalkan saya Elang, teman dekat Putri, Pak,” balas Elang. Dengan begitu percaya diri Elang mengulurkan lengannya kepada ayah untuk berjabat tangan. Tentu saja disambut senyum hangat dan juga uluran terbuka oleh ayah.

“Perkenalkan saya Goutama—ayah Putri,” balas ayah. “Ini Anindya—istri saya dan juga ibu dari perempuan cantik di sampingmu itu,” ujarinya menggoda. Elang tersenyum lalu juga mengenalkan dirinya kepada ibu.

Akhirnya ibu mengajak kami untuk langsung masuk menuju ke ruang makan. Malam ini memang hanya acara keluarga. Biasanya hanya ada aku, ibu dan ayah. Selama kami menjadi keluarga, Pratama tak sekali pun pernah menginjakkan kakinya di rumah ini. Selain karena kepergiannya di Jerman, tak mungkin juga Pratama mau bertemu dengan ibuku, yang katanya membuat ibunya memutuskan untuk menghabiskan hidupnya di dunia ini.

“Jadi kamu adalah anak Pak Goutama, Put?” bisik Elang saat kami berjalan ke arah meja makan. Ibu dan Ayah berjalan di depan kami.

Aku mengangguk.

“Iya, Mas,” jawabku.

“Ya ampun, Put. Kenapa nggak bilang?” Sekali lagi dia berbisik. Terlihat jelas berusaha menyembunyikan keterkejutannya, mengetahui fakta jika aku adalah keturunan salah satu konglomerat ternama di Indonesia.

“Untuk apa aku bilang, Mas? Memangnya berimbas dipekerjaanku?” Aku menggodanya. Pura-pura bodoh dan tak mengerti menanggapi pertanyaannya.

“Bukannya begitu, Put.” Elang terlihat kebingungan. Dia bahkan menggaruk tengukunya yang aku yakin tak gatal saat ini.

“Pantas saja Pak Pratama langsung bersedia bekerja sama dengan kita. Apalagi yang meminta langsung

adalah adiknya sendiri,” gumamnya seperti orang bodoh.

Aku tersenyum tipis mendengarnya.

Ah, andai Elang tahu kenyataan rumit yang berada di balik semua ini.

“Selamat malam.” Suara bariton yang begitu aku hafal terdengar di telingaku. Sontak aku dan semua yang berada di ruangan menoleh ke arah di mana suara itu berasal.

Di belakang kami, sosok Pratama berdiri dengan begitu gagah. Tubuh kekarnya dibalut setelan jas berwarna *dark grey* yang semakin membuat penampilannya sempurna. Di sebelahny, Rumaisha berdiri malu-malu seraya menggandeng lengan

Pratama. Terlihat begitu cantik. Begitu anggun dan begitu cocok bersanding dengan Pratama.

Melihat itu, entah mengapa aku mengeratkan tanganku yang juga sedang memeluk lengan Elang yang berdiri sebelahku. Sekilas, kulihat sorot tajam Pratama melirik lenganku yang memeluk lengan Elang erat.

Aku tersenyum sinis menyadari hal itu. Sorot itu ... adalah sorot posesif Pratama saat miliknya disentuh oleh orang lain. Dan aku sadar, dia tak suka saat aku—mainannya di atas ranjang sedang menyentuh laki-laki lain.

Pratama mengalihkan tatapannya. Kini kami berdua bertatapan, sebelum akhirnya seulas senyum palsu, terpatrit di wajahnya.

“Kami belum terlambat untuk sajian utamanya, ‘kan?” tanyanya yang tentu saja disambut dengan penuh suka cita oleh ibu dan juga ayah.

~***~

PART 10

Pratama

Putri terpekik dan berjengkit kala kedua matanya melihatku yang sudah menunggunya di dalam apartemennya. Tatapan kami bertemu. Kulihat emosi di raut wajahnya. Dia menatapku tajam.

“Mau apa kamu kesini?” sinisnya.
“Keluar dari apartemen aku sekarang!”
serunya penuh amarah.

Aku mendengkus lalu bangkit dari
dudukku. Berjalan perlahan

mendekatinya. Wajah Putri mulai panik tapi dagunya tetap diangkat. Sengaja memperlihatkan wajah angkuhnya.

Sungguh, aku ingin sekali memberi pelajaran kepada sosok perempuan angkuh di hadapanku ini. Bagaimana bisa dia berlaku mesra dan mengenalkan seorang laki-laki yang tak sebanding denganku menjadi kekasihnya? Bagaimana bisa dia mengatakan bahwa hubungan mereka akan menuju ke jenjang yang lebih serius sementara hubunganku dengan Rumaisha masih berjalan di tempat. Bagaimana bisa, dia berkata akan

menikahi laki-laki lain jika hingga hari ini, hatiku masih saja digenggam erat olehnya?

“*Stop!*” serunya kala tubuhku semakin mendekat. Hanya tinggal dua langkah lagi, dan aku dapat menghimpit tubuh mungil itu dengan dinding di belakangnya.

“Keluar kamu dari apartemenku, Kak Tama,” serunya sekaligus menyindirku. Mengingatkanku kembali pada moment makan malam kami di rumah ayah kami sebelumnya.

Setelah sekian lama, kami kembali berada di satu meja makan yang sama. Terlihat seperti keluarga bahagia. Yang berbeda hanyalah tidak ada sosok ibuku di sana. Yang berbeda adalah, kami berdua bukan lagi sepasang kekasih melainkan adik dan kakak yang membawa pasangan kami masing-masing.

“*Stop!*” Putri memekik karena aku kembali melanjutkan langkahku dan berhasil menghimpit tubuhnya. Baru saja aku ingin mendaratkan bibirku di bibirnya, tapi telapak tangan

Putri sudah mendarat begitu keras di pipi sebelah kiriku.

Putri menamparku lalu sekuat tenaga mendorong tubuhku dari tubuhnya. Kami bertatapan dengan tatapan yang sama-sama penuh amarah. Deru nafas kami terdengar begitu kasar karena emosi yang sepertinya menggila di dalam tubuh kami berdua.

“Get. Out. Of. My. Room. Now. Pratama Goutama!” ucapnya dengan penuh penekanan di setiap kata-katanya.

“*Why?* Apa kamu takut kalau kekasihmu si Elang itu akan memergoki keberadaanku disini?” tanyaku. “Lagipula, bukankah targetmu adalah seorang CEO? Kenapa hanya laki-laki itu, yang hanya seorang *General Manager*? Kamu pikir gaji seorang *General Manager* cukup untuk membiayai seorang perempuan gila harta seperti kamu?!” sindirku sinis.

Tak kuduga, Putri malah terkekeh lalu berdecak malas. Dia menatapku tak kalah sinis. “Kenapa harus mempermasalahkan mengenai jabatan kekasihku, Kak? Dia bisa membiayaiku

atau nggak, itu bukan urusan kakak. Atau, mungkin kak Tama bisa carikan aku CEO yang kiranya cocok denganku? Siapa tahu aku bisa dapat sosok CEO alim yang dapat menjadi imamku di dunia dan di akhirat nanti,” ucapnya setengah menyindir.

“Seharusnya sekarang kamu memikirkan mengenai Rumaisha—calon istrimu yang seperti bidadari surga itu, Kak Tama. Jaga dia baik-baik. Jangan sampai dia tahu, bahwa calon suaminya adalah seorang pemerkosa,” sindirnya lagi.

Shit! Aku begitu benci setiap perempuan ini memanggilku ‘Kakak’ dan membayangkan dia dimiliki oleh laki-laki lain dan bukannya diriku.

“Ya, tentu saja aku akan menjaga Rumaisha. Dia adalah wanita terbaik dan paling suci yang pernah kutemui. Bukan seperti kamu yang dengan mudahnya mengumbar tubuhmu kepada laki-laki lain. Kamu hanya seorang jalang, Put!” Sekali lagi aku memberikan kalimat pedas. Tapi entah mengapa, Putri malah kembali tertawa. Suara tawa yang entah mengapa malah terdengar memilukan.

“Iya, kakakku, Sayang. Aku ini hanya seorang jalang. Karena itu, sebaiknya sosokmu yang suci ini pergi jauh dari perempuan kotor sepertiku. Bukannya malah berlaku seperti lalat yang terus saja menempel kepadaku, padahal sudah tak terhitung banyaknya kotoran ditubuhku.”

Sekarang, pergi dari apartemenku!” Kembali dia mengusirku. Satu tangannya terulur ke arah pintu depan. Menegaskan bahwa dia benar mengusirku.

Aku masih berdiri di posisiku saat ini. Tubuhku seakan kaku. Kenapa?

Berulang kali aku menghina. Mengatakan dirinya tak berharga. Mengatakan dirinya kotor. Padahal, aku lah yang melemparkan kotoran ditubuhnya. Benar yang dikatakan Putri, aku seperti seekor lalat. Lalat tak tahu diri yang membuat sosok berharga seperti Putri menjadi penuh kuman dan kotoran. Disini, aku lah yang seharusnya dimaki dan dihina tak tahu diri.

“We’re done, Tama! We are really done,” katanya pelan. “Berbahagialah dengan Rumaisha. Jangan lagi mengangguku. Aku ... aku akan pergi

jauh darimu jika itu bisa membuatmu bahagia, Tam.” Putri berhenti sejenak lalu kembali berbicara setelah menghembuskan nafas pelan. “Seperti lima tahun ini, kita jalan sendiri-sendiri, Pratama.”

“Bahagia?” Aku bertanya sinis. “Kamu tahu aku akan bahagia jika ibumu bercerai dari ayahku dan kalian membuat ibuku hidup kembali,” kataku tajam.

Kedua mata Putri membulat terkejut, tapi berubah menatapku sedih sedetik kemudian.

“Tama.” Sekali lagi Putri menghela nafasnya. “Aku mohon, berhentilah bersikap egois. Kita semua sadar jika ibuku nggak pernah merebut ayahmu darimu. Takdir yang mempertemukan mereka kembali, dan ayahmu yang bersikeras untuk menceraikan ibumu dan menikahi ibuku.” Kedua matanya menatapku sendu. “Kita semua juga tahu kebenarannya bahwa kedua orang tuamu nggak pernah saling mencintai. Mereka menikah karena terpaksa, dan kamu ... bukanlah anak kandung Pak Goutama.”

“Tutup mulutmu, Put!” seruku emosi. Jari telunjukku teracung kepadanya. “Berhenti membicarakan omong kosong!” semburku penuh amarah.

“Tama, *please* ... kita berdua tahu jika semua ini bukan omong kosong. Dan ibumu ... ibumu meninggal karena keinginannya sendiri, bukan karena ibuku. Kita berdua tahu jika ibuku nggak pernah bermaksud merebut suaminya. Jika ibuku mau merebutnya, sudah dari dulu dia lakukan, bukan?” Wajah Putri terlihat begitu lelah.

Ya, aku tahu semua yang dia katakan benar adanya. Kebenaran bahwa sosok ibuku lah yang menjadi orang ketiga di hubungan kedua orang tua Putri. Menjadi sosok egois yang menghalalkan segala cara agar ayah bersedia menikahnya. Tapi ... walau aku bukan anak kandungnya, tak cukupkah kasih sayang dan cinta yang dicurahkan oleh ibuku? Kenapa si berengsek Goutama itu tak pernah dapat membalas rasa cinta yang diberikan oleh ibuku. Kenapa?

Karena begitu emosi aku mengambil vas bunga yang berada di

dekatku lalu membantingnya ke lantai. Tak hanya itu, seraya berteriak, aku melempar apa pun yang berada di sekitarku. Apartemen Putri hancur lebur. Begitu berantakan akibat amarahku hingga akhirnya tubuhku luruh ke lantai dengan air mata yang mengalir deras dari kedua mataku. Setelah sekian lama aku menahan sesak dan sakit di dada, akhirnya semuanya ku keluarkan malam ini.

Tiba-tiba saja Putri memelukku erat. Tubuhnya ikut luruh bersamaku di atas lantai apartemennya yang dingin. Kami berdua sama-sama menangis pilu.

Menangisi nasib kami yang begitu rumit. Menangisi takdir kejam yang harus kami hadapi.

Putri meregangkan pelukannya, lalu mengangkat wajahku hingga kini kami berdua saling bertatapan. Dihapusnya air mata yang mengalir turun dari kedua mataku. Lalu tersenyum tipis.

“Jangan menangis lagi, Tama.”
Suaranya terdengar begitu lembut.
“Hapus air mata dari wajahmu. Air mata, nggak cocok dengan *image* Pratama Goutama yang kejam dan angkuh,” katanya lagi diiringi senyum.

Senyum manis yang akhirnya membuat wajahku mendekat, dan akhirnya bibir kami bertemu.

“Jangan, Tama,” lirik Putri saat bibir kami semakin dalam saling mencecap.

“*For the last time, Put,*” pintaku penuh kesedihan. “Untuk yang terakhir kali, sebelum kita benar berpisah, Putri. Aku mohon”

Putri menatapku dengan manik matanya yang terlihat begitu indah. Manik mata yang membuatku

tenggelam dalam pesonanya. Hingga akhirnya Putri mengangguk.

Diiringi air mata kami yang sama-sama berderai deras di wajah kami berdua. Kami Saling mencurahkan perasaan dan rasa cinta kami berdua lewat kecupan dan tiap sentuhan yang kami lakukan.

~***~

Aku mencintainya, Putri Goutama. Dulu dan sekarang. Hanya dia yang selalu berada di hatiku. Saat dulu, untuk pertama kalinya aku memergoki hubungan yang terjalin

antara ayahku dan ibunya. Putri hanya mampu menangis. Tak sekalipun dia membalas segala umpatan dan makian yang kuberikan kepadanya. Dia hanya menangis dan membiarkanku meluapkan segala emosiku. Dan kini, menghadapi kenyataan bahwa aku benar akan kehilangan sosoknya selamanya, membuatku merasa begitu tersiksa.

Tuhan, benarkah tak ada kesempatan untuk kami berdua bersatu?

“Aah, Tama” Putri merintih kala aku menghujam inti tubuhnya begitu dalam.

“Maaf, Sayang. Maaf,” kataku seraya mengecup seluruh wajahnya berulang kali penuh sayang.

Sekali lagi Putri merintih kala bibirku berlama-lama di area perpotongan lehernya. Membasahi kulit mulus miliknya. Mencecap rasa manis yang menguar dari tubuhnya.

Tubuh Putri mengeliat kala lidahku kini bermain di pucuk merah muda miliknya di bagian dada yang

terlihat begitu tegang dan menggemaskan. Bibirku memberikan tanda di lekukan lembut yang menjadi lekukan favoritku selama ini.

Sosok mungil itu semakin menggelinjang kala jemariku kini mulai menjelajah bagian mungil di bawah sana yang membangkitkan seluruh gairah di dalam tubuhnya. Bibirnya terus mendesah kala bagian mungil itu kucubit gemas tanpa mengurangi ritme hentakanku pada inti tubuhnya.

Hingga akhirnya, Putri menjeritkan namaku dengan suaranya yang terdengar begitu manja. Disertai

tubuhnya yang melenting dan membusungkan kedua buah dadanya di depan wajahku. Tentu saja aku menerimanya dengan sukarela. Lalu, diiringi erangan panjang, kami berdua sama-sama bergetar, menikmati pelepasan kami yang begitu nikmat malam ini.

Kami berpelukan, berkeringat dan saling berbagi deru nafas kami yang menderu. Ku tatap wajahnya yang terlihat bersemu. Merah merona akibat pergulatan yang baru saja kami lakukan.

Manis. Putriku yang manis.

Cantik. Putriku yang cantik.

Tapi, Sayang ... sosoknya kini
bukan milikku.

~***~

PART 11

Putri

Katakan aku gila, tapi sekali lagi aku membiarkan Pratama menjamah tubuhku. “Untuk yang terakhir kali,” ucapnya. Dan begitu saja, aku mempercayainya. Kuberikan dirinya kuasa penuh atas tubuhku.

Pratama membawaku ke atas ranjang yang berada di dalam kamar tidurku. Direbahkan tubuhku perlahan

dan bibirnya kembali mencumbu dengan begitu lembut.

“I love you,” ucapnya disela-sela ciumannya. *“I love you, Putri,”* ucapnya berulang kali. Begitu lirik, membuat hatiku ngilu setiap mendengar dia mengucapkan kalimat itu.

Sekali lagi, air mataku meluncur turun. Begitu pun dengannya. Kami sama-sama terluka. Kami sama-sama hancur. Tapi, apalagi yang dapat kami lakukan sekarang? Berpisah, adalah

pilihan yang paling baik untuk kami saat ini.

Pratama mulai membuatku mengerang kala bibirnya mulai turun ke area leherku, bermain dan berlama-lama di sana. Dia mengulum daun telinga. Lidahnya melesak masuk ke lubang telinga. Membuatku menggelinjang hebat kala jemarinya juga bermain di buah dadaku.

Dia mulai melucuti pakaian yang ku kenakan, juga pakaiannya sendiri. Aku bahkan tak tinggal diam. Saat Pratama melepaskan jas lalu membuka

satu demi satu kancing dari kemeja yang dia kenakan, kedua tanganku pun bekerja membantunya melepas ikat pinggangnya.

Nafas kami sama-sama menggebu. Sama-sama terbakar dengan api gairah yang menguar dari tubuh kami masing-masing. Kedua mata kami tetap saling menatap lekat kala tak ada satu pun kain penutup yang melekat pada tubuh kami. Kini, aku dan Pratama sama-sama polos.

Pratama kembali menaiki ranjang, terus merangkak mendekat hingga

membuat tubuhku kembali merebah pasrah. Dia menunduk, terus menatapku dengan sorot memuja yang membuat aku merasa dicinta. Bibir kami kembali saling bertemu. Meluapkan rasa rindu yang begitu menggebu. Menyalurkan rasa cinta yang masih membara hingga detik ini.

Jemari kami saling menyentuh. Meninggalkan jejak-jejak panas yang pastinya akan selalu teringat disetiap malam-malam sepi. Yang selalu akan membuatku merindu disetiap rintik hujan yang turun membasahi bumi.

Seperti saat ini, rintik hujan dan desir angin menjadi latar percintaan kami.

Pratama membuatku melenguh menikmati pergulatan panas kami. Dia membuaiku ke langit ke tujuh. Memuja tubuhku seakan aku adalah perempuan paling cantik. Paling sempurna yang pernah hadir dihidupnya.

Lembut, namun begitu erotis lidahnya berkelana pada area aerola merah muda buah dadaku. Perih, namun nikmat saat begitu rakus dia menghisapnya. Membuat tubuhku resah

saat jemarinya meremas lalu menarik gemas.

Jemari ramping milik Pratama mulai membelai paha bagian dalamku. Membuat inti tubuhku di bawah sana semakin berdenyut dan terasa ingin dipenuhi. Hingga akhirnya, dia membuatku mendesah keras kala lidahnya menari naik turun di area licin di bawah sana.

Suara decap basah lidah Pratama pada bibirku bawahku benar membuatku menggila. Pinggulku bergerak, berputar seiring dengan

gerakan naik turun yang Pratama lakukan. Aku menjerit kala bulatan mungil yang tersembunyi di bawah sana digoda lalu dihisap keras. Tubuhku melengkung hebat. Hingga akhirnya tubuhku mengalirkan cairan hangat yang membuatku mendesah dengan begitu manja.

Pratama mengangkat tubuhnya. Kembali dia mengukung tubuhku. Wajah kami berdekatan dan senyum miring yang membuat wajahnya semakin terlihat tampan dia perlihatkan. Membuat wajahku semakin terasa

hangat kala dirinya mengecup bibirku
penuh sayang.

Dia membuka lebar kedua kakiku,
membuatku merona saat kedua matanya
menatap inti gairahku yang sudah
begitu tak sabar menyambutnya untuk
masuk ke dalam sana.

Bukti gairah Pratama mengacung
sempurna. Terlihat begitu gagah dan
perkasa. Tampil begitu angkuh dan tak
pernah membuatku kecewa dengan
performanya.

Dengan detak jantung yang
semakin menggila, kulihat Pratama

membimbing bukti keperkasaanya itu mendekati inti gairahku. Membuatku mendesah kala ujung kepala bulatnya menyentuh lalu menggoda bibirku di bawah sana.

Tak sadar, aku mengangkat pinggulku. Tak sabar meminta Pratama untuk segera memasukiku. Membuat Pratama tersenyum dengan begitu manis seraya menatapku. Hingga akhirnya aku terkesiap kala miliknya melesak masuk ke dalam tubuhku.

“Ahh, yeah” Pratama mengerang kala inti gairahku

menyelimuti bukti gairahnya. Kedua matanya terpejam. Terlihat begitu menikmati sensasi saat miliknya berada dalam tubuhku. Membuatku tersenyum bangga karena mampu memanjakan dirinya.

Dan ya, tanpa berkata apa-apa lagi Pratama mulai memompa tubuhku tanpa ampun. Membuat tubuhku bergetar hebat. Membuat mulutku terus mengeluarkan suara-suara desahan yang membuat pergumulan kami semakin terdengar erotis.

Berjam-jam lamanya kami mengarungi samudera gairah, hingga akhirnya ombak kenikmatan datang. Menggulung dan membuat kami tenggelam dalam kenikmatan surga duniawi yang fana tapi begitu membuat candu.

Tubuhku begitu lelah, kedua mataku terasa begitu berat. Hal terakhir yang kuingat sebelum akhirnya aku terbuai ke alam mimpi, adalah suara Pratama yang meminta maaf dan mengatakan mencintaiku. Sebuah kecupan juga terasa menghangatkan

keningku. Hingga akhirnya, tak sadar aku pun terlelap.

~***~

Paginya, sosok Pratama tak terlihat di sudut mana pun di dalam apartemenku. Sedikit membuat hatiku sakit karena jujur, pagi ini aku begitu ingin melihatnya. Walau begitu, siapa sangka di saat-saat akhir kami bersama, dia tetap dapat berlaku sedikit manis.

Ruang yang semalam hancur berantakan bagai kapal pecah karena Pratama melempar dan menghancurkan apa pun yang berada di dekatnya sudah

bersih dan tak meninggalkan satu tanda apa pun disana. Tak hanya itu, Sebuah *sandwich* berisi telur, keju dan daging ham serta satu gelas susu *vanilla* hangat pun sudah tersedia di meja makan.

Di dekat sarapan yang Pratama hidangkan kepadaku, ada sebuah *sticky note* berwarna tertempel dengan tulisan, "*I'm sorry, and thank you for everything. See you soon, my lovely little sister.*"

Aku tersenyum getir membacanya, tanpa aba-aba air mataku

pun ikut meluncur turun. *Little sister?*
Jadi seperti ini akhirnya, mulai hari ini
kami hanya akan menjadi sepasang
kakak dan adik?

*Ya, memangnya apa lagi yang
kamu harapkan, Putri? Tahu dirilah, ini
adalah happy ending terbaik untukmu
dan Pratama.*

~***~

Satu bulan setelahnya.

“Kamu tahu, jika Pratama akan
menikah dengan Rumaisha akhir
minggu ini, Put?” tanya ibu kepadanya.
Saat ini kami sedang berada di sebuah

cafe yang berada dekat kantorku. Awalnya aku sempat bingung karena tumben sekali ibu mengunjungi kantorku. Ternyata karena ini, karena dia ingin memberitahukan rencana pernikahan Pratama dengan kekasihnya.

Aku menyesap *cappucino* hangat yang kupesan. Memejamkan kedua mata seraya menghirup aroma manis bercampur getir yang terasa. Hingga akhirnya mataku terbuka, dan aku mengangguk menatapnya.

“Iya, aku tahu, Bu,” jawabku.

Raut wajah ibu terlihat sendu.
Sorot matanya seperti penuh rasa bersalah. Tangannya meremas lembut satu tanganku yang berada di atas meja.

“Maaf. Ibu minta maaf, Putri,” pintanya dengan suara bergetar. “Jika bukan karena keegoisan ibu dan ayahmu, mungkin sudah sejak dulu kamu menikah dengan Pratama,” ucapnya.

Aku menggeleng, tersenyum tipis lalu ikut meremas jemari ibu. Ku tepuk pelan punggung tangannya .

“Ibu ngomong apa sih? Ceritaku dan Pratama sudah lama berlalu, Bu,” ucapku.

Ya, bahkan satu bulan ini kami benar tidak bertemu atau pun berkomunikasi sama sekali. Pratama bagai menghilang dari radarku. Untuk urusan kerja sama antara dua perusahaan pun dia melimpahkan kepada salah satu pejabatnya.

“Jangan bohong, Put,” sanggah ibu. “Ibu tahu kalian berdua masih saling mencintai. Tatapan kalian saat kedua mata kalian bertemu. Tatapanmu dan tatapan Pratama berbeda dengan

cara kalian menatap pasangan kalian masing-masing.”

Aku menghela nafas lemah mendengar kalimat-kalimat yang ibu katakan kepadaku.

Begitu terlihatkah? Perasaan yang mati-matian coba kami pendam di relung hati terdalam.

“Walau pun aku jujur dan mengaku masih mencintai Pratama, apa semua itu dapat mengubah takdir kami, Bu?” tanyaku sendu. Tiba-tiba saja kedua mataku terasa panas dan tatapanku mengabur karena begitu

cepat bulir-bulir air mata mengumpul di pelupuk mataku.

“Putri Sayang, anak ibu,” lirik ibu dengan suara pilu. “Tahan sebentar lagi ya, Sayang. Ibu akan coba bicarakan dengan ayahmu. Ibu akan membuat kamu bersatu dengan Pratama,” katanya.

Mendengar itu tentu saja aku menggeleng cepat.

“Nggak, Bu. Aku nggak mau,” ujarku. “Jika Pratama benar mau memilikiku, dia akan berjuang untukku, Bu. Jika dia benar mencintaiku, rasa

cintanya akan mengalahkan rasa bencinya kepada ibu dan juga Pak Goutama.” Aku terisak. “Tapi nggak, Bu. Rasa cinta Pratama tak sebesar perasaan bencinya kepada keluarga kita. Jadi, biarlah kami jalan masing-masing. Biarlah Pratama menikah dengan perempuan pilihannya.”

“Tapi, bagaimana dengan anak dalam kandunganmu, Put? Anak itu butuh figur seorang ayah. Ibu nggak mau nasibmu seperti nasib ibu, Sayang.” Ibu ikut terisak di tempat duduknya.

Aku menunduk, menyentuh perutku. Buah hatiku dan Pratama, ternyata tumbuh di dalamnya. Aku baru mengetahuinya beberapa hari yang lalu. Hanya aku, ibu dan Elang yang mengetahui keberadaan janin ini.

Pratama, dia tak mengetahuinya.

Biar. Biarkan dia bahagia dengan bidadari surga seperti Rumaisha. Bukan seperti aku, wanita yang penuh dosa.

“Anakku akan tetap mendapatkan seorang ayah, Bu,” aku tersenyum menenangkan. Tatapanku lalu beralih kepada sosok laki-laki yang belakangan

ini dengan begitu sabar menemani dan mengerti keadaanmu. Kami saling melempar senyum lalu aku berkata kepada ibu.

“Anakku akan tetap mendapatkan kasih sayang seorang ayah, Bu. Karena Elang, dia menerimaku keadaanmu dan mau menikahiku ... secepatnya,” kataku yang seketika membuat ibu terkesiap.

~***~

PART 12

Pratama

Kutatap diriku pada cermin di hadapanku. Sosok di hadapanku terlihat begitu tampan. Begitu sempurna. Seakan semua yang ada di dunia dapat dimilikinya. Jas putih lengkap membalut tubuh kekarnya, dengan sebuah songkok pernikahan di kepala yang melengkapi penampilanya menjadi sempurna.

Walau sesungguhnya, hanya diriku dan Tuhan yang tahu bagaimana kosongnya hidupku selama satu bulan ini. Bagaimana hampunya hidupku karena separuh hatiku harus kulepas dan kurelakan.

Hari ini, akhirnya adalah hari dimana aku akan benar melepas semua. Melepas Putri, dan memulai lembaran baru bersama Rumaisha—perempuan yang sebentar lagi akan menjadi pendamping hidupku.

Pendamping hidupku? Bagaimana bisa aku menerima perempuan lain

menjadi pendamping hidupku jika terus saja wajah dan suara Putri yang kuingat. Membuatku hatiku sesak setiap mengingat kisah cinta kami.

“Pak Tama, silahkan ke depan. Penghulunya sudah datang,” ujar Erick di ambang pintu ruanganku.

Aku tertegun sejenak, tapi akhirnya tetap mengangguk. Aku menarik nafas dalam, mempersiapkan diriku. Aku bangkit. Melangkah gamang menuju ruang, dimana aku akan melakukan sumpah pernikahan.

Tepat setelah aku memasuki ruangan akad yang sudah dihias dengan sedemikian rupa. Di antara para tamu dan keluarga besar yang berada di sana, mata kami bertemu.

Dia yang terlihat begitu cantik dengan kebaya berwarna putih gading. Membuatku seketika membayangkan jika perempuan yang sedang menatapku sendu itu adalah pengantin perempuanku, Putri—cintaku—adikku tersayang.

Tatapan kami yang terpaut harus berakhir karena laki-laki di sebelahnya

mengalihkan perhatiannya. Elang, dia menggenggam jemari Putri lalu menatap tajam ke arahku.

Aku pun membalas sama tajam ke arahnnya. Tak menyukai sikap posesifnya kepada Putri. Dalam hati aku mengumpat kesal. Harusnya, akulah yang bersikap posesif seperti itu. Harusnya, aku yang memiliki Putri. Bukan dirinya, bukan juga laki-laki lainnya yang berlomba-lomba merebut perhatiannya.

Walau begitu, beberapa pertanyaan terbersit begitu saja dibenakku.

*Kenapa Elang menatapku tajam?
Apakah dia mengetahui hubungan
rahasia antara aku dan Putri?*

Sapaan Erick kembali menyadarkanku dari lamunan. Aku kembali dibimbing untuk melangkah dan akhirnya kedua kakiku kembali melangkah menuju tempat yang sudah di persiapkan untuk melakukan sumpah pernikahan.

Di sana, sudah ada seorang penghulu, ayah Rumaisha dan juga pamanku—adik laki-laki dari ibuku yang menngguku di sana.

Beberapa saat setelah aku duduk di sana, Rumaisha datang. Terlihat begitu anggun mengenakan kebaya muslim pernikahannya yang berwarna putih susu tapi anehnya tetap tak menggetarkan hatiku saat menatapnya.

Rasanya, begitu berbeda menatap Rumaisha dan Putri. Letupan yang terasa membuncah di dada, hanya

tercipta kala melihat sosok Putri. Bukan perempuan lain.

Kerudung putih disampirkan kepadaku dan Rumaisha. Sang penghulu mulai memberikan ceramahnya. Membacakan doa dan puja puji kepada sang Pencipta. Hingga akhirnya tiba, di mana sang penghulu meminta ayah Rumaisha untuk mengulurkan tangannya di atas meja, dan aku menyambutnya.

Aku menarik nafas panjang, mempersiapkan hati dan juga mengumpulkan segala keberanianku.

Hingga, tepat saat aku ingin mengucapkan janji pernikahan, sebuah pekikan terdengar. Sontak membuatku dan semua tamu undangan menoleh.

Seketika kedua mataku membulat. Begitu terkejut melihat Putri sudah tergeletak di lantai.

~***~

“Apa kita bisa mulai kembali proses akadnya?” tanya sang penghulu kepadaku setelah kekacauan yang terjadi beberapa waktu lalu.

Putri pingsan. Tubuhnya luruh ke lantai. Tak berpikir panjang aku yang seharusnya tetap berada di kursi pengantin laki-laki malah bangkit dan bergerak cepat menghampirinya. Bahkan aku mendorong tubuh Elang yang sedang mencoba membangunkan Putri dari pingsannya.

Tanpa banyak bicara, aku memapah tubuh Putri dan membawanya ke dalam ruang VIP yang disediakan untuk keluarga pengantin. Meninggalkanku pengantin perempuanku tanpa ragu.

“Cepat panggil dokter, Erick!”
perintahku kepada Erick yang setia
berada di dekatku dan menyingkirkan
orang-orang dari jalanku.

“Baik, Pak!” Jawabnya.

Kurebahkan tubuh Putri ke sofa
panjang yang berada di tengah ruangan.

Erick segera mempersilahkan
masuk dokter yang ternyata juga sudah
siap siaga untuk memasuki ruangan. Ibu
Putri, ayahku, Rumaisha dan kedua
orang tuanya juga Elang ikut
bersamanya memasuki ruangan.

“Bagaimana keadaan anak saya, dokter?” tanya ibu Putri.

Setelah memeriksa denyut nadi dan juga detak jantung Putri, dokter terlihat mengerutkan keningnya. Sekali lagi dia mengecek denyut nadi Putri lalu melihat ke arahku dan juga kedua orang tua kami.

“Maaf, boleh saya berbicara dengan keluarga inti saja?” pinta sang dokter kepada kami semua.

Aku tentu saja mengangguk.

Tanpa perlu dikomando, Erick pun segera mempersilahkan Rumaisha dan kedua orang tuanya untuk keluar dari ruangan. Untungnya Rumaisha dan keluarganya mau bekerja sama tanpa perlu membuat drama.

Bayangkan, pengantin laki-laki meninggalkan proses ijab kabul karena adik tirinya jatuh pingsan?

“Kenapa kamu masih disini?” sinisku kepada Elang yang masih berada di dalam ruangan. Membuat tatapan sinis juga balas diberikannya kepadaku.

“Well, saya calon suami Putri, Pak Tama! Jadi, saya rasa, saya berhak berada di dekat calon istri saya untuk mengetahui keadaannya,” jawabnya dengan begitu percaya diri.

Aku mendengkus tak suka mendengar jawaban yang Elang berikan.

“Sudah, Tama. Biarkan Elang berada di dekat calon istrinya,” ujar Ayah. “Sekarang, kita biarkan dokter memberitahukan mengenai kondisi Putri saat ini,” tegasnya kepadaku.

Lalu tatapannya beralih kepada sang dokter berkerudung yang duduk di dekat Putri dibaringkan.

“Sepertinya ibu Putri kurang istirahat.” Sang dokter memulai penjelasannya. “Denyut nadinya normal walau sedikit lemah. Tapi” Ucapan sang dokter berhenti, dia menatap kami semua yang berada di dalam ruangan ragu.

“Tapi apa, Dok?” tanya Elang tak sabar.

“Pak Elang, tadi Bapak bilang jika Bapak adalah calon suami Ibu Putri?”

tanya sang dokter kepada Elang yang tentu mengangguk cepat.

“Iya, saya calon suaminya, Dok,” jawabnya.

“Kalau begitu, apakah Pak Elang mengetahui kondisi ibu Putri yang tengah berbadan dua saat ini?” tanyanya yang seketika membuat jantungku terasa berhenti berdetak mendengarnya.

“Bapak Pratama, apakah kita bisa lanjutkan proses ijab kabulnya?” Aku terkesiap. Suara penghulu di depanku dan juga suara Rumaisha yang berbisik

di sampingku menyadarkanku kembali dari lamunanku.

Ku tatap sang penghulu, lalu Rumaisha yang terlihat gusar. Kutelan gumpalan saliva dikerongkonganku, yang terasa begitu pahit. Lalu kembali menatap calon mempelaiku-Rumaisha.

“Mas Tama,” cicit Rumaisha. Tapi aku tetap terdiam kebingungan.

Putri hamil. Hamil.

Sebelum membawa Putri ke rumah sakit, Elang mengatakan jika janin yang berada di dalam kandungan

Putri adalah anaknya. Para orang tua meminta aku kembali melanjutkan proses ijab kabul dan mempercayakan Elang yang membawa Putri ke Rumah sakit.

Tapi, bagaimana bisa? Bagaimana bisa aku mempercayakan begitu saja Putri kepada Elang? Bagaimana bisa aku mempercayai anak yang berada dalam kandungan Putri adalah anak Elang?

Tidak. Tidak mungkin.

Janin itu pasti adalah milikku.

“Mas Tama, jangan begini, Mas,”
lirih Rumaisha saat melihat pergerakan
yang ingin bangkit dari dudukku. Dia
mencengkeram tanganku erat. Tapi aku
tetap menggeleng, lalu melepaskan
cengkeraman tangannya.

“Maaf,” kataku seraya bangkit
dari duduk.

“Mas!” Rumaisha mulai
menangis.

“Maaf, Sha! Aku nggak bisa
melanjutkan pernikahan ini,” akuku.
Lalu tanpa basa-basi segera angkat kaki

dari ruangan yang seketika terdengar riuh.

“Pratama! Kembali kamu!”
Terdengar bentakan Ayahku membahana. Tapi aku tidak peduli! Aku tetap melangkah cepat.

“Siapkan mobil, Erick!”
perintahku kepada Erick yang setia berada di belakangku.

“Baik, Pak!” Jawabnya lalu segera menghubungi supir untuk bersiap.

Sesampainya di lobi, mobilku sudah siap menunggu disana.

“Kita mau kemana, Pak?” tanya Erick saat kami sudah berada di dalam mobil. Dirinya duduk di kursi depan, di sebelah supir.

“Ke Rumah Sakit tempat Elang membawa Putri,” balasku cepat.

Erick mengangguk.

Tak menunggu lama, mobil pun segera melaju cepat. Membawaku untuk menemui Putri.

Kali ini aku tak mau memikirkan apa-apa lagi. Jika memang anak yang dikandung Putri adalah anakku, aku

harus mendapatkan mereka berdua. Jika memang anak itu adalah anakku, maka kami harus menikah. Persetan dengan kedua orang tua kami yang juga menikah. Dan juga publik, yang akan mengetahui bahwa aku bukanlah anak kandung Goutama.

Bukankah, cinta memang egois? Dan, kali ini aku akan berlaku egois. Demi Putri. Demi anak kami yang kini sedang dikandungnya.

Lagipula, bukankah kami bukan saudara kandung? Bukankah tak ada yang salah jika saudara tiri menikah?

Kami saling mencintai, dan akan kubuktikan kepada Putri bahwa diriku dan dirinya memang ditakdirkan bersama.

Aku, Putri dan anak kami. Kami pasti akan bahagia bersama. Walau pun itu berarti, aku harus mengubah rencana yang telah kupikirkan masak-masak sebelumnya. Sepertinya, rencanaku untuk melepas nama Goutama di belakang namaku harus kupercepat.

~***~

PART 13

Pratama

Sesampainya aku di Rumah Sakit—tempat dimana seharusnya Putri dirawat, ternyata aku harus menelan pil pahit. Putri tidak ada di Rumah Sakit tersebut. Ternyata, Elang sialan itu tidak membawa Putri kesana.

Dengan perasaan panik bercampur was-was, aku mencoba menghubungi Putri sementara Erick kuperintahkan untuk menghubungi

Elang. Sekali lagi, aku harus menerima kenyataan pahit. Baik Putri mau pun Elang, mereka berdua tak dapat dihubungi.

“Damn it!” Aku memaki keras di lorong Rumah Sakit.

“Temukan mereka, Erick! Bagaimana pun caranya, Putri harus kembali ke pelukan saya!” perintahku kepada Erick yang tentu saja mengangguk patuh.

“Apa boleh kita melibatkan pihak kepolisian, Pak?” tanyanya meminta ijin.

“Terserah! Terserah!” seruku seraya melangkah meninggalkan Rumah Sakit. “Yang terpenting saya ingin kamu menemukan Putri, secepatnya.”

Sekali lagi Erick mengangguk.
“Baik, Pak!” jawabnya.

~***~

“Apa kamu gila?” tanya Ayahku penuh murka kala tanpa seijinku, laki-laki tua bangka itu sudah berada di dalam apartemenku.

Tak mengindahkannya, aku berjalan melewatinya. Melangkah ke arah lemari pendingin untuk mengambil air minum. Aku butuh air dingin untuk meredam rasa amarah bercampur kesal yang sedang menimpaku.

“Jawab Ayah, Tama!” bentak Ayah lagi.

Dia berjalan dengan langkah menghentak ke arahku. Raut wajahnya diliputi emosi. Botol minum yang berada ditanganku direbut paksa lalu dilempar sembarang hingga airnya membasahi lantai.

“Beraninya kamu menghancurkan pernikahanmu dengan Rumaisha dan mempermalukan keluarga kita. Mau diletakkan di mana muka keluarga besar kita, Pratama?!” semburnya berapi-api.

Aku mendengkus. Kuhela nafasku kasar.

“Muka keluarga besar kita, atau hanya sekedar muka Ayah?” Aku mencibir.

Ayah terhenyak mendengar cibiranku. Kembali aku melangkah. Memberikan jarak sejauh mungkin dari laki-laki egois di hadapanku itu.

Rasanya, ingin aku menendang sosok menyebalkan ini dari apartemenku. Sungguh, aku tak tahan berada di dekatnya.

Dia, yang membuat ibuku terluka. Dia, yang akhirnya membuat ibuku pergi dari dunia ini selamanya. Dia, yang membuatku begitu membenci Putri dan Ibunya. Dia, yang membuat hubunganku bersama Putri menjadi rumit seperti ini. Dia—Goutama sialan inilah biang keladi dari semua kesialan yang terjadi dihidupku.

“Jaga bicaramu, Pratama!” Dia mengacungkan jari telunjuknya ke arahku. “Atau—”

“Atau apa?” selaku cepat. “Ayah mau membuangku ke jalanan? Mengambil semua harta dan aset milikmu yang sudah Ayah berikan kepadaku?” tantangku. “*Just take it all back! I don’t care!*” seruku tajam. “Bukankah sudah kubilang kalau aku nggak peduli dengan semua harta dan nama besar Goutama sialan milikmu yang melekat dinamaku, hah?!” semburku lagi.

Plak!

Sebuah tamparan kerasa mendarat diwajahku. Terasa begitu panas, begitu pedih berdenyut di pipiku. Membuat nafasku semakin menggebu. Sekuat tenaga menahan diri untuk tidak memberikan tamparan serupa di wajah laki-laki paruh baya di hadapanku ini.

“Kamu benar-benar anak nggak tahu diuntung, Pratama!” desisnya keji. “Seharusnya kamu berterima kasih kepada saya karena saya masih mau menerima kamu sebagai anak saya,

padahal ... jelas kamu bukanlah anak kandung saya,” sindirnya.

“Ibu kamu yang sok suci itu, menjebak saya. Mengatakan hamil anak saya dan membuat saya akhirnya harus terus menjalani pernikahan bersamanya. Bagaimana bisa dia hamil, jika sekali pun saya nggak pernah menyentuhnya. Dia membuat saya kehilangan perempuan yang saya cinta dan juga anak kami. Lalu ... setelah saya ingin melayangkan gugatan cerai, dengan begitu pengecut dia malah membunuh dirinya sendiri? Ck!” decaknya dengan tatapan mencemooh.

Membuat hatiku berdenyut nyeri
mendengarnya menghakimi ibuku
tanpa belas kasih.

“Karena itu” Aku menatapnya
tajam. “Karena saya ingin
menghilangkan kutukan itu. Cukup ibu
saya saja yang meregang nyawa. Jika
saya menikahi Rumaisha kemungkinan
besar perempuan polos itu akan
berakhir seperti ibu saya. Yang harus
menerima kenyataan, jika suaminya
mencintai perempuan lain dan bukan
dirinya,” ungkapku yang tentu saja
membuat dahi Goutama mengernyit
mendengarnya.

“Bukankah anda tahu, Pak Goutama—” kali ini kuubah sebutanku kepadanya. Membuat tatapan tak suka semakin tercetak jelas di sorot matanya, “dari dulu hingga saat ini hanya Putri perempuan yang saya cinta?” tanyaku masa bodoh.

Mendengar itu Goutama berdecak.

“Ck! Tama ... Tama”
Kepalanya menggeleng ke kiri dan ke kanan. Menatapku remeh. “*Move on*, Tama! Putri akan menikah dengan Elang. Sudah ada anak Elang yang

berada dalam rahim Putri saat ini,”
katanya lagi. Begitu percaya diri.
Membuatku mendengkus geli
menatapnya.

“Apa anda yakin jika anak yang
dikandung Putri adalah anak Elang?”
Mendengar pertanyaanku, seketika raut
wajah angkuh itu pucat pasi.

“Apa maksud kamu?”

“Maksud saya ... anak yang ada
dalam kandungan Putri saat ini bisa saja
anak saya. Mengingat, berulang kali
saya menggauli anak perempuanmu itu

tanpa pengaman, Bapak Goutama yang terhormat,” akuku tanpa takut.

Kedua alis Goutama naik. Melengkung sempurna seraya menatapku penuh benci. Tanpa aba-aba dia merangsek maju dan mengarahkan bogem mentahnya ke arahku. Tapi secepat kilat aku menghindar.

“*Stop!*” Tanpa takut aku mengacungkan jari telunjukku ke arahnya. “Dengar, Bapak Goutama yang terhormat.” Kali ini aku melangkah maju mendekatinya. “Jangan anda pikir jika kali ini saya

diam saja harga diri saya diinjak-injak lagi oleh anda,” seruku.

“Jangan anda pikir jika saya bodoh, dan kenyataan bahwa sebenarnya Nyonya Aprillia Prakarsa yang notabene adalah ibu saya adalah pemilik sah enam puluh persen saham *Karsa-Tama Group!*” seruku tajam.

Goutama tercengang mendengar penuturanku.

“Pengacara perusahaan sudah menghubungi saya, dan mengatakan jika ibu saya—nyonya Aprillia Prakarsa—perempuan yang sudah

Bapak sia-siakan cintanya selama ini, telah mewariskan seluruh sahamnya kepada saya, bukan anda!” cemoohku. “Bersiaplah, pengangkatan saya sebagai komisaris utama, akan dilakukan di rapat pemegang saham lusa nanti,” kataku lagi. “Jadi, Bapak Goutama yang terhormat! Kali ini harusnya anda yang berlaku baik kepada saya, dan menyerahkan anak perempuan Bapak satu-satunya kepada saya jika masih mau hidup dengan layak,” gertakku tanpa tendeng aling-aling.

“*Shit!*” Goutama mengumpat.

“Lihat saja kamu Pratama! Saya akan

buat perhitungan dengan kamu!”
ancamnya lalu segera angkat kaki dari
apartemenku.

Aku mengusap wajahku kasar.
Kuhempaskan tubuhku di kursi sofa
yang tak jauh dari posisiku saat ini.
Lima tahun, lima tahun aku berjuang
mengungkap segala perbuatan licik
Goutama yang ingin mengambil alih
semua aset yang telah diberikan ibuku.
Lima tahun, lima tahun aku harus
menjadi boneka yang dapat dia perintah
sesuka hati. Bahkan menikah dengan
Rumaisha adalah perintahnya.
Pernikahan bisnis seperti yang biasa

terjadi di kalangan keluarga pengusaha selama ini.

Hingga akhirnya, minggu lalu pengacara perusahaan yang ternyata hampir saja dilenyapkan oleh Goutama mendatangi. Dia membeberkan segala kebusukan Goutama. Awalnya, aku tetap mau mengikuti permainannya. Menikah dengan Rumaisha. Tetap berpura-pura menjadi anak kandungnya dan menyandang nama belakang Goutama lalu menusuknya pelan-pelan di kemudian hari. Begitulah rencana awalku.

Tapi, ternyata kehamilan Putri membuatku harus bertindak cepat. Dan, sepertinya ... laki-laki tua bangka itu juga patut dicurigai dengan hilangnya sosok Putri dan Elang saat ini.

Aku mengambil telepon genggamku disaku, lalu menghubungi Erick. Hanya perlu menunggu tiga kali dering hingga Erick akhirnya menjawab panggilan.

“Selidiki gerak-gerik ayah saya, Rick!” perintahku tanpa basa-basi. “Kemungkinan, Goutama juga ikut andil dalam hilangnya Putri,” jelasku.

“Saya percayakan pencarian Putri kepada kamu, Rick! Saya nggak mau tahu, Putri harus ditemukan secepatnya!” perintahku. Kututup sambungan telepon kala Erick sudah menyanggupi perintahku.

Kini, tinggalah aku sendiri di apartemenku. Meratapi nasibku. Menyesali segala perbuatan yang kulakukan hingga akhirnya Putri pergi meninggalkanku, bersama anak kami. Anak kami yang masih berada di dalam kandunganya.

~***~

Ternyata, semuanya tak semudah yang dibayangkan. Mencari Putri dan Elang seperti mencari jarum di tumpukan jerami. Begitu sulit. Setiap kali Erick menemukan titik terang, tapi seketika keberadaan mereka kembali hilang seperti ditelan bumi. Seperti ada pengintai yang juga memerhatikan gerak gerik kami, dan segera bertindak cepat untuk tetap membuat keberadaan mereka tak terdeteksi.

“Maaf, Pak!” Erick sedikit membungkukkan tubuhnya di hadapanku. “Informan saya mengatakan jika Ibu Putri dan Pak Erick

ada di daerah Semarang, tapi ... seperti biasa, mereka kembali hilang tanpa jejak,” lapornya frustrasi.

Sepertiku yang juga frustrasi, untuk Erick sendiri, misinya yang belum juga berhasil hingga saat ini adalah sebuah kemunduran untuk prestasinya sebagai orang kepercayaanku. Erick adalah salah satu murid terbaik yang dipersiapkan oleh serikat perkumpulan Organisasi keamanan tersembunyi di Indonesia yang memang dikhususkan untuk menjadi tangan kanan juga pengawal pribadi para pengusaha seperti aku.

Sepak terjang Erick tak perlu diragukan lagi. Beberapa kali dia menggagalkan usaha musuh-musuhku bahkan si berengsek Goutama yang ingin membunuhku. Hanya perlu beberapa jam atau maksimal tiga kali dua puluh empat jam laki-laki berumur dua puluh enam tahun ini pasti dapat menunaikan misinya tanpa ada kata gagal dikamusnya. Tapi kali ini, sepertinya memang banyak sekali yang ingin menggagalkan misi Erick untuk berhasil mendapatkan Putri.

Aku menghela nafas kasar.
Kupejamkan kedua mataku lalu

mengurut pangkal hidungku. Kepalaku terasa pening. Pening karena belum juga menemukan Putri. Pening karena belum ada satu suap makanan masuk ke dalam perutku. Hanya kopi dan bercangkir-cangkir kopi yang masuk ke dalam tubuhku.

“Argh!” pekikku kala perutku terasa ditusuk.

“Pak Tama, kenapa, Pak?” tanya Erick panik. Segera dia menghampiriku. Menyodorkan segelas air putih kepadaku. “Minum dulu, Pak,” ucapnya.

“Lebih baik Pak Tama pulang dan beristirahat sekarang,” katanya setelah aku menyesap air putih yang dia berikan. “Sudah satu bulan ini Bapak kurang istirahat, bahkan dari kemarin Bapak belum makan. Jika begini terus, Bapak bisa masuk Rumah Sakit, Pak!”

Tepat setelah Erick menyelesaikan ucapannya, kepalaku tiba-tiba terasa berputar, pandanganku menggelap. Aku tak sadarkan diri.

~***~

PART 14

Putri

“Pratama masuk Rumah Sakit, Put!” Ibuku memberitahu lewat sambungan telepon. “Sudah satu bulan ini dia hidup seperti zombie, dan sepertinnya hari ini adalah batas maksimal tubuhnya bertahan mengikuti pola hidup Pramta yang begitu kacau sebulan ini. Menurut info, sudah dua hari ini dia nggak tidur dan nggak makan karena begitu frustrasi ingin

segera menemukanku, Put,” jelas ibu lagi.

Aku hanya terdiam mendengarkan. Tak tahu harus bagaimana menanggapi informasi yang ibu berikan mengenai Pratama. Apakah hal itu membuat hatiku berdenyut nyeri mendengarnya? Tentu saja. Bukankah aku pernah katakan jika bodohnya, aku masih terus saja mencintai Pratama? Walau dia sudah menyakitiku berulang kali.

Hari ini, genap satu bulan aku menghilang dari radar jangkauan

Pratama. Dan hingga hari ini, aku tahu jika Pratama terus saja mencariku tanpa henti. Bahkan, sudah lebih dari lima kali aku harus berpindah tempat dan bermain kucing-kucingan dengan orang suruhannya karena aku tak mau ditemukan olehnya.

Aku juga tahu, jika Pratama membatalkan pernikahannya dengan Rumaisha karena diriku. Karena dia percaya jika anak yang berada dalam kandunganku adalah anaknya. Lihat, begitu percaya dirinya laki-laki itu ... menganggap janin yang berada dalam rahimku ini adalah anaknya.

Apakah, firasat seorang ayah mengenai kehadiran anaknya sekuat itu?

Yang lebih mengejutkan lagi, adalah bahwa kuasanya yang membalik keadaan hingga posisinya saat ini menjadi lebih tinggi dari Goutama—ayahku. Menurut Ibu, hal itu lah yang membuat ayah dan Pratama terlibat cekcok hingga akhirnya ayah mati-matian menyembunyikanku dari sosoknya.

Ya, tentu saja ayahku adalah sosok penting dibalik hilangnya diriku

secara misterius selama satu bulan ini. Berbagai upaya dia lakukan secara maksimal untuk menyembunyikanku. Entah apakah karena dirinya benar menyayangiku, atau hanya untuk membalas sakit hatinya kepada Pratama? Karena anak tirinya tersebut mengambil saham perusahaan yang seharusnya miliknya? Entahlah.

“Put ... apa nggak sebaiknya kita sudahi saja semua ini?” Ibu menyuarakan pendapatnya kali ini. “Turunkan sedikit egomu, Nak!” sarannya. “Ibu tahu kamu terluka, tapi ... Pratama juga terluka. Kalian berdua

hanyalah korban dari keegoisan kami para orang tua,” ucapnya dengan suara yang mulai pecah.

“Bu ...,” lirikku.

“Sudah, Nak,” katanya. “Kembali ke Jakarta, temui Pratama. Cukup sudah kalian saling menyiksa diri. Jangan sampai semua terlambat dan kalian harus menyesali segalanya.” Suara ibu kini mulai terdengar terisak.

“Jangan sampai anakmu ileran karena ngidam ibunya yang nggak kesampaian ingin tidur sambil memeluk

ayahnya.” Kali ini Ibu menggoda, membuatku tersenyum mendengarnya.

“Bu, tapi bagaimana dengan Elang?” tanyaku. “Satu bulan ini, Elang begitu sabar dan rela menemani juga membantuku, Bu. Aku—”

“Aku nggak apa, Put!” Tiba-tiba suara Elang terdengar. Membuatku terkejut dan menoleh ke belakang, dimana Elang ternyata sudah berdiri di sana. Sejenak aku menatapnya bingung, hingga akhirnya aku menyudahi pembicaraanku dengan ibu.

“Lang, maaf ... bukan maksudku untuk—”

“Sstt! Nggak apa!” Elang memotong ucapanku cepat. Laki-laki itu lalu mendekat. Meraih bahu dan membawanya untuk bersandar di dadanya yang bidang.

“Aku cinta kamu, Put,” akunya.
“Tapi, satu bulan ini aku melihat kamu yang selalu menangis. Pratama membuatku sadar, dihati kamu nggak akan pernah ada nama Elang. Hanya Pratama yang ada di sana,” ucapnya dengan begitu sabar.

Lelehan air mata begitu saja meluncur turun membasahi wajahku kala mendengar kalimat demi kalimat yang Elang ucapkan kepadaku.

“Lagipula, setelah mendengar cerita mengenai hubungan kalian dari ibumu dan juga alasan dibalik kegigihan Pak Goutama menyembunyikanmu di sini, sepertinya aku sudah muak dengan ayahmu itu, Put!” akunya disertai dengkusan kasar.

Aku mengangguk. Menyetujui pernyataan Elang.

“Aku tahu, sebenarnya ayahku menyayangiku, Lang!” kataku. “Tapi, sepertinya harta dan kuasa membuatnya gelap mata.”

Sekali lagi Elang mendengkus kasar. Tapi, kemudian seulas senyum licik terbit di wajahnya. Dan aku membalas senyum itu sama licik, seraya menatap dua *bodyguard* yang sedang menjaga kami di pintu depan rumah yang kami tinggali saat ini.

~***~

Jantungku berdegup cepat. Dua jam setelah Elang memutuskan untuk

menghubungi Erick—tangan kanan Pratama. Dalam sekejap, para *bodyguard* yang menjaga kami dapat dilumpuhkan. Satu orang yang memakai pakaian hitam mendekat ke arahku lalu memberikan telepon genggamnya.

“Ibu Putri?” tanya sebuah suara yang terdengar familiar—Erick—asisten Pratama.

“Ya, Erick! Ini saya Putri,” jawabku antusias.

“Ya Tuhan! Akhirnya Ibu Putri bersedia juga kami temukan,” balasnya

yang membuatku tersenyum kikuk menanggapi. “Secepatnya Ibu akan kami bawa kembali ke Jakarta. Ibu harus segera menemui Pak Pratama di rumah sakit.” Jeda sejenak sebelum akhirnya Erick kembali melanjutkan ucapannya.

“Keadaan Pak Pratama semakin memprihatinkan, Bu. Beliau tetap nggak mau memakan apa pun. Penunjang hidupnya saat ini, hanyalah vitamin dan obat-obatan yang diberikan dari infus,” jelasnya.

Sontak membuat hatiku mencelos
mendengarnya.

“Erick!” Panggilku.

“Ya, Bu?”

“Bilang kepada Tama, dia harus
makan untuk mengisi ulang tenaganya.
Atau aku akan benar menikah dengan
laki-laki lain yang lebih bertenaga
darinya,” kataku.

Lalu tanpa menunggu jawaban
Erick, kuberikan telepon genggam itu
kepada pria berpakaian hitam di
hadapanku yang dengan segera

membawaku keluar dari tempat
persembunyianku, menuju Jakarta.
Untuk bertemu dengan
Pratama—cintaku—ayah dari anakku.

~***~

“Put?” Pratama berseru penuh
haru kala melihatku memasuki kamar
rawatnyanya. Dia hendak bangkit dari
tidurnya tapi Erick dengan sigap
menahannya. Membuat delikan tajam
harus dia dapatkan dari bos besarnya
itu.

“Put, ini benar kamu, Sayang?”
lirihnya dengan keadaan yang terlihat
begitu kacau.

Garis hitam di bawah matanya
terlihat jelas. Rambut-rambut
diwajahnya tumbuh tak beraturan,
semakin membuat wajahnya terlihat
kelam. Walau masih terlihat kekar, tapi
aku akui ... berat tubuhnya terlihat
menyusut.

*Ya Tuhan, aku hanya tak
melihatnya selama satu bulan, dan
Pratama sudah terlihat begitu
menyedihkan seperti ini?*

“Iya, ini aku, Tama,” jawabku lembut. Kuulurkan kedua tanganku untuk merangkum jemarinya dengan jemariku.

“Put ... akhirnya kamu kembali, Put!” Pratama menatapku penuh haru. Dia menggenggam jemariku erat.

Aku tersenyum menanggapi. Jelas melihat bagaimana laki-laki ini begitu bahagia melihatku berdiri di hadapannya saat ini.

“Erick, bisa tinggalkan aku dan Pratama sebentar?” pintaku kepada Erick yang tentu saja bersedia dengan

suka rela. Tak berbasa basi lagi, dia segera pamit undur diri dan keluar dari ruangan. Kini, hanya ada aku dan Pratama di dalamnya.

Kami bertatapan penuh sayang. Saling melepas rindu. Saling menyampaikan rasa cinta kami yang begitu mendalam.

“Apa kabar?” tanyaku pelan.

“Aku ... hancur tanpamu, Put!” jawab Pratama. Suaranya pecah, tak kusangka dia mulai terisak. Dia mengecupi punggung tanganku yang

digenggamnya. “Maafkan aku, Putri. Maafkan aku,” pintanya.

“Iya. Aku maafkan aku, Tama,” jawabku seraya mengelus sisi wajahnya.

“Terima kasih, Put. Terima kasih,” ucapnya berkali-kali. Dikecupinya telapak tanganku. Dicuminya jemariku, satu persatu.

“Kemari, Sayang,” pintanya. Dia menarikku untuk naik ke atas ranjang rawatnya. Mau tak mau, aku pun menurut.

“Jangan pergi lagi, Put!” pintanya sekali lagi, kala kini tubuhku sudah berada di dalam pelukannya. “Aku janji nggak akan pernah lagi menyakiti kamu. Ampun, Put! Jangan tinggalkan aku lagi. Aku ... aku hampir gila nggak dapat melihat kamu satu bulan ini,” lirihnya.

“Waktu pisah lima tahun kamu ke Jerman saja bisa. Kenapa sekarang baru pisah satu bulan sudah sampai masuk rumah sakit begini sih?” godaku.

Pratama menggeleng. Wajahnya terlihat begitu ketakutan. Dia memelukku erat seakan takut jika tak

dipeluk, maka aku akan hilang bagai butiran debu.

“Aku nggak mau kehilangan kamu dan anak kita, Put!” Telapak tangannya mengelus perutku yang terlihat mulai membuncit saat ini. “Bagaimana anak kita? Baik-baik saja, ‘kan?” tanyanya begitu ingin tahu.

Aku mengangguk.

“Anak kita baik-baik saja,” jawabku.

“Jadi benar ‘kan ini anakku yang kamu kandung?” tanyanya dengan raut

wajah, yang kini terlihat menggemaskan.

“Iya, ini anakmu. Bodohnya aku mau saja mengandung anakmu,” ucapku yang seketika membuat dahi Pratama mengernyit mendengarnya.

“*Why?*” tanyanya. “Bukankah kita harus berterima kasih kepada anak ini? Karena anak ini, membuat kita kembali bersama,” ujarnya.

Aku mengangguk. Setuju dengan ucapannya.

“Aku setuju denganmu kali ini, Tam,” kataku seraya menunduk lalu

membelai perutku penuh sayang.
“Karena kalau nggak ada anak ini, aku pasti nggak akan sudi untuk kembali kepadamu,” jujurku.

Pratama memelukku semakin erat. Lalu ia berbisik. Suara bisikan yang terdengar begitu seksi. Suara bisikan yang satu bulan ini kurindukan setengah mati.

“I’ll get you pregnant, then,”
bisiknya dengan suara seringan beludru, tepat di telingaku.

Kami bertatapan. Saling menggoda lewat tatapan. Hingga

akhirnya wajah kami kian dekat, dan akhirnya ... bibir kami saling melumat, melepas rindu. Rindu yang begitu membuncah di dada. Membuatku sesak menahan beratnya rasa ingin jumpa. Ingin melihat wajahnya. Ingin mendengar suaranya. Dan kini ... kami dapat bertemu dan kembali menyatukan cinta kami lagi. Kali ini, untuk selamanya.

~***~

PART 15

Putri

Satu minggu sudah aku dan Pratama menikah. Ah, semuanya masih terasa bagaikan mimpi. Rasanya, aku tak percaya jika laki-laki ini benar mencintaiku begitu dalam. Melakukan apa pun agar dapat menikahiku. Tak ada lagi sosok Pratama yang selalu berkata tajam dan menatapku penuh benci. Kini, hanyalah ada sosok Pratama yang menatapku memuja. Menyayangiku

sepenuh hatinya. Aku diperlakukan
bagai ratu. Ratu di hati dan juga hidup
Pratama.

Jika kalian bertanya bagaimana
heboh drama yang terjadi beberapa hari
lalu? Ah, lebih baik lupakan.
Kejadiannya terlalu memalukan jika
diingat. Tapi bagaimana Pratama
membuat publik bungkam, dan
bagaimana dia menaklukan Pak
Goutama membuktikan jika kuasa
seorang Pratama benar harus
diperhitungkan.

Pratama benar menyingkirkan segala halangan yang mencoba menggagalkan pernikahan kami. Jika dulu dia masih menahan diri, kini setelah kuasa berada ditangannya, dia benar tak main-main dengan ucapannya.

Bagaimana pun caranya, aku akan membuat kita bersama, Put. Aku dan kamu, kita harus bersatu dalam sebuah jalin pernikahan. Kita-keluarga kecil kita, akan bahagia selamanya, begitu katanya di hari pertama kami kembali bertemu setelah aku menghilang darinya selama satu bulan.

Saat itu, aku hanya mengangguk menanggapi. Aku mempercayakan semua kepadanya. Aku katakan kepadanya, *bahwa aku membutuhkan bukti bukan hanya janji semata*. Dan ya, dia membuktikannya.

“Kenapa menatapku seperti itu, Sayang?” tanya Pratama yang sedang serius dengan pekerjaannya. Matanya melirik lembut ke arahku, lalu kembali menekuni dokumen yang terpampang pada layar *laptop*.

Hari ini, aku berhasil memintanya untuk melakukan pekerjaannya dari

rumah. Mungkin karena bawaan bayi yang aku kandung. Tapi, rasanya aku ingin selalu bermanja-manja dengannya setiap hari. Aneh. Tak biasanya aku menjadi perempuan manja seperti ini. Kehamilan memang dapat mengubah mood dan sifat seseorang sepertinya.

Pratama duduk bersandar di kepala ranjang dengan sebuah *laptop* dipangkuannya. Sedang aku, bergelung dibalik selimut tebal yang membuat tubuhku tetap terasa hangat. Walau di luar, hujan turun dengan begitu deras. Membuat hawa yang ada semakin menjadi dingin.

“Aku sedang memandangi ayah dari anakku,” jawabku. Aku lalu mengambil salah satu lengannya dan memeluknya sayang. “Aku nggak menyangka kita bisa bersama seperti ini, Tama. Aku bahagia karena kini kita dapat bersama,” ucapku jujur seraya menatap manik mata hitam yang sedang memandangiku dengan sorotnya yang membuat hatiku kian hangat.

Pratama tersenyum. Dia menghentikan pekerjaannya. Diletakkan laptop yang awalnya berada di pangkuannya di meja nakas di sisi ranjang lalu pelan tapi pasti, dia

beringsut merebahkan tubuhnya di sisiku. Dia membawaku masuk ke dalam pelukannya. Membuatku melenguh nyaman berada dalam dekapannya.

“Kamu tahu, Put?” bisik Pratama dengan nada suara yang selalu saja membuat tubuhku berdesir hebat mendengarnya. “Bertemu denganmu, adalah hal paling menakjubkan yang pernah Tuhan takdirkan kepadaku selama aku hidup di dunia ini,” katanya. “Dapat memiliki hingga menikahimu dan memelukmu seperti ini adalah hal terindah yang pernah ada dihidupku.”

Pratama lalu mengapit daguku, mengarahkan wajahku untuk mendongak menatapnya. “Kamu adalah mimpi terliarku, Put. Perempuan yang selalu hadir disetiap mimpiku. Kamu selalu mampu membuatku gila dan begitu terobsesi untuk memilikimu, Sayang,” ucapnya. Membuat hatiku berdebar hebat. Ya Tuhan, seakan ratusan kupu-kupu sedang mengepakkan sayap mereka di dalam perutku hanya dengan mendengar pengakuannya dan membalas tatapan sayangnya kepadaku.

Detakan jantungku semakin tak beraturan kala Pratama menunduk lalu semakin mendekatkan wajah kami berdua. *"I love you,"* bisiknya tepat di depan bibirku. Lalu tanpa permisi, dia menyatukan bibir kami berdua.

"I love you too, Pratama Prakarsa," balasku di sela-sela ciuman yang kami lakukan. Kami berdua tersenyum seraya terus saling membalas gerakan bibir yang kami lakukan.

Perlahan, Pratama mengubah posisi. Dia berada di atasku. Kedua tangannya bertumpu di kedua sisi

kepalaku. Tubuh besarnya mengukungku yang kini berada di bawahnya.

Deru nafas kami terengah kala dia melepaskan bibirnya dari bibirku yang mulai terasa kebas. Kilatan gairah, terpancar di kedua bola matanya saat menatapku. Pratama menginginkanku, aku tahu Tapi dengan begitu sabar dia menahan diri karena kehamilanku yang masih rentan ditrimester pertama ini. Sudah satu minggu kami bersama, tapi Pratama belum juga menyentuhku lebih intim. Kami hanya melakukan *make out* panas, lalu dia akan

menuntaskan hasratnya sendiri di kamar mandi.

Apa kalian percaya? Laki-laki yang pernah memaksaku untuk melakukan seks dengannya. Egois dan selalu memaksakan kehendaknya, kini menahan dirinya untuk tidak menggauliku. Dia begitu mencintaiku dan anak kami, bukan? Inilah sosok Pratama yang kukenal. Begitu sabar dan penyayang. Selalu menomor satukan keselamatan, juga kenyamananku.

Tapi ... tahukah dia jika aku juga menginginkannya saat ini. Karena itu,

sebelum Pratama berubah pikiran dan kembali menahan diri, perlahan ... dengan gerakan menggoda, tanganku mulai membelai punggung lebarnya. Jemariku mulai menari ditengkuk lehernya. Memberikan usapan yang semakin membakar gairahnya.

Nafas Pratama kian berat, kilatan gairah semakin menyala-nyala dikedua manik matanya.

“Put,” desahnya kala dengan begitu berani kini tanganku merambat ke bawah lalu meremas bukti keperkasaannya. “Stop, Sayang....” Dia

mengerang frustrasi tapi tidak menghentikan pergerakanku yang bergerilya di bawah sana. Pratama terlihat menikmati. Bahkan, kedua matanya tertutup, begitu meresapi remasan demi remasan kulakukan untuk memanjakannya.

“Aku mau ini,” kataku akhirnya seraya terus bermain di bagian keras yang terasa begitu panas walau masih terbalut celana bahan yang ia kenakan. Mendengar itu, sontak kedua matanya terbuka. Tanpa sadar, aku tertawa kecil melihat wajahnya yang terkejut

bercampur bingung, juga gairah yang begitu kentara menjadi satu di sana.

“Sudah boleh?” tanyanya serak.

Aku mengangguk.

“Sudah, tapi pelan-pelan,” cicitku manja.

Pratama tersenyum lebar. Begitu lebar dengan seringai mesum menggelikan yang semakin membuatku tertawa. Dia mengecup bibirku singkat tapi dalam.

“Aku akan pelan-pelan. Aku janji akan pelan-pelan,” ujarnya seperti anak kecil yang mendapatkan ice cream yang begitu ia inginkan. Aku mengangguk. Dan Pratama mulai menjalankan aksinya untuk memuja tubuhku dan bersiap membawaku ke nirwana.

Pratama mulai melucuti pakaiannya sendiri, hingga kini dia benar polos tanpa ada satu pun helai kain yang menutupi tubuhnya. Bukti keperkasaannya sudah berdiri tegak. Begitu angkuh menantangku di bawah sana. Begitu mudah, kedua tangan Pratama melepaskan gaun tidur yang

kugunakan. Tanpa menunggu, dia pun menarik turun kain segitiga tipis yang melindungi inti tubuhku. Kini, kami berdua sama-sama polos. Saling menatap memuja begitu elok makhluk Tuhan di hadapan kami dengan nafas menderu dan gairah yang menggebu.

Ranjang mulai berderit kala Pratama menaikinya. Dengan tatapan yang tak lepas memindaiku ia merangkak mendekatiku. Tanpa basa-basi dia memagut bibirku yang tentu saja kubalas dengan suka cita. Kedua tangannya membimbing tubuhku untuk

merebah di atas ranjang hingga kini dia kembali mengukung tubuhku.

Jemarinya mulai bergerilya di kedua dadaku. Meremasnya. Memainkan pucuknya yang mengeras dengan gerakan-gerakan yang membuat desahan demi desahan lolos dari bibirku. Tak hanya tangan, bibir Pratama pun memainkan perannya pada aset tubuhku yang membusung begitu sempurna di hadapannya itu. Tubuhku semakin menggeliat kala jari-jari panjangnya mulai merambat turun lalu membuat lembahku semakin basah di bawah sana.

Tubuhku terbakar tapi terasa lemah tak berdaya dibawah mantra cinta dan pemujaan yang Pratama lakukan atasku. Kepalaku menggeleng ke kiri dan ke kanan. Kedua tanganku hanya mampu meremas surai di kepalaku, tak berdaya.

“Aahh ... aahh, Ta-ma ...,” desahku saat dua jarinya mengaduk-aduk inti tubuhku di bawah sana. Terasa begitu nikmat saat ibu jarinya juga menekan-nekan tombol gairahku hingga rasanya aku ingin meledak karena euforia surga duniawi yang membuatku terasa melayang.

Desah nafasku terdengar pendek
kala tiba-tiba saja Pratama
menghentikan kegiatan panasnya.
Membuatku menunduk terkejut karena
decapan hangat terasa di perutku.
Pratama mengecup perutku, tempat
dimana bayi kami berada. Lalu dengan
penuh sayang dia berkata, “Papa mau
main sebentar sama Mama ya, Dek.
Baik-baik di sana,” ujarnya lalu dia
menatapku seraya tersenyum.
Senyuman yang membuat kedua pipi
ah, tidak ... seluruh tubuhku merona.

Prtama memposisikan tubuhnya
di antara kedua kakiku. Perlahan, dia

membuka lebar kedua kakiku. Menatap memuja di bagian yang kini terasa begitu basah dan berkedut-kedut. Ah, gila! Bagian di antara kedua kakiku terasa begitu gatal dan panas. Aku ingin Pratama segera menyatukan tubuh kami berdua. Hingga akhirnya, aku mengerang keras kala bukti gairahnya yang gagah itu menyeruak masuk ke dalamnya.

Pratama mulai mendorong dalam. Pelan ... pelan ... tapi efeknya membuatku gila. Sesuai janji, dia bermain pelan tapi mendorong begitu dalam hingga membuatku terkesiap.

Bibir kami terus saja terbuka dan mengeluarkan desahan-desahan nikmat di setiap gerakan maju mundur dan memutar yang kami lakukan. Ah, Pratama benar membuatku gila dengan permainannya.

Sore ini, diiringi rintik hujan kami berdua saling menyampaikan rasa cinta dan perasaan saling memuja kami melalui pergulatan panas yang kami lakukan. Kulit bertemu kulit. Peluh saling membasahi. Bibir dan bukti gairah yang saling terpaut. Gelombang kenikmatan menghantam kami berdua yang sudah tenggelam di dalamnya.

Bukti cinta kami begitu nyata.
Bertumbuh di dalam rahimku sebagai
bukti nyata ikatan suci sehidup semati
yang kami ucapkan di hadapan Tuhan.

Aku dan Pratama, cinta kami
diuji. Begitu berat. Begitu kejam hingga
membuatku ingin mati. Tapi siapa
sangka, Tuhan benar memperlihatkan
kuasanya. Di saat kami berdua merasa
terpuruk dan putus asa, sekali lagi
Tuhan menunjukkan jika kami memang
ditakdirkan bersama. Dan ya ... kami
akan terus bersama. Mengarungi
kehidupan dan menghadapinya berdua.
Membangun keluarga bahagia yang

sedari dulu kami impikan. Kali ini, kami akan mewujudkannya. Kali ini, dengan lantang aku dapat berkata, aku mencintainya ... Pratama, dan tak akan pernah menyesal mencintainya. Karena aku tahu, dia—Pratama adalah hal terbaik yang pernah Tuhan berikan kepadaku. Aku mencintanya, suamiku—ayah dari anak-anakku, kini sekarang, nanti hingga maut memisahkan kami.

~THE END~

Tentang Penulis

Jangan panggil Thor!

Adellelia nggak bawa palu!

Kalian bisa temukan cerita-cerita

Adellelia, di akun Wattpad,

Novelme, Storialco, Cabacaapp

juga Karyakarsa.

Ikuti sosial media Adellelia,

Instagram : Adellelia.novel

Twitter : Adellelianovel

Facebook : Adellelia Novel

Page Facebook : Adellelia